

**EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN
DALAM THE OTHER SIDE OF MIDNIGHT
KARYA SIDNEY SHELDON**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Ilmu Susastra

**Purnama N.F. Lumban Batu
A. 4A005024**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

TESIS
EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM THE OTHER SIDE OF
MIDNIGHT KARYA SIDNEY SHELDON

Disusun oleh

Purnama N.F. Lumban Batu
A. 4A005024

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal November 2007

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

TESIS

**EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM THE OTHER SIDE OF
MIDNIGHT KARYA SIDNEY SHELDON**

Disusun oleh

**Purnama N.F. Lumban Batu
A. 4A005024**

**Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal Desember 2007
dan Dinyatakan Diterima**

Ketua Penguji

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

Sekretaris Penguji

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum

Penguji I

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Penguji II

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

Penguji III

Drs. Sunarwoto, M.A.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, November 2007

Purnama N. F. Lumban Batu

PRAKATA

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar derajat Strata 2 pada Program Magister Ilmu Susastera Universitas Diponegoro Semarang. Ada banyak hal baru yang diperoleh oleh penulis selama menempuh perkuliahan pada program ini. Dari beberapa teori atau pendekatan yang dapat diaplikasikan pada karya sastra, penulis merasa tertarik untuk mendalami dan memakai teori feminisme dan eksistensialisme. Pemakaian teori tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam melakukan analisis terhadap novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon. Penulis telah membaca beberapa karya Sidney Sheldon dan menyimpulkan bahwa Sheldon cenderung memiliki pola yang tetap dalam sebagian besar novelnya. Maka penulis memutuskan untuk melihat novel ini dengan lebih cermat sebagai salah satu karya awal Sidney Sheldon.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas Program Magister Ilmu Susastera Universitas Diponegoro yang telah memberi saya kesempatan untuk dapat mengikuti program ini.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing saya, **Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.**, dan **Dra. Lubna A. Sungkar** yang bersedia membantu penulis kapan pun dibutuhkan dengan segala kesabarannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Program MIS, **Prof. Dr.**

Nurdien H. Kistanto, M.A. dan sekretaris Program MIS, **Drs. Redyanto Noor, M.Hum.**

Penulis juga berterima kasih kepada semua teman-teman yang selalu sabar memberi dorongan, semangat, dan selalu mengingatkan penulis untuk selalu berusaha; untuk **Pak Mus** yang selalu bersedia membantu, **Mbak Anna** yang tenang dan meyakinkan, **Akhlis** yang cerdas dan lucu, **Rifqi** yang besar tapi tak kasat mata, **Pak Rosyid** dan **Mbak Uni** yang lucu dan menggemaskan, **Pak Karyono** yang selalu membuat kelas jadi menyenangkan, **Mbak Vivit** yang rajin dan giat, **Mbak Uki** yang suka senyum dan baik hati, **Bu Eko** yang sangat teliti dan bijaksana, **Mbak Yuli** dan **Mas Budi** yang kelihatan seperti orang Jepang, **Pak Imam** yang jarang terlihat tapi luar biasa, **Mbak Neni**, **Bu Memey** yang selalu bersedia meminjamkan bukunya, juga teman-teman lain yang membuat belajar jadi menyenangkan.

Pihak-pihak di luar kampus tak lupa juga telah memberikan dukungan pada penulis selama proses penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap civitas **Fakultas Sastra Unika Soegijapranata Semarang** yang telah memberikan segala dayanya untuk membantu penulis, juga kepada segenap kru **Radio Imelda FM Semarang** yang memberikan waktu kepada penulis untuk terus berjuang dengan tesis ini, untuk **Springfield School Semarang**, yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada **SSC Intersolusi Semarang** untuk dukungan morilnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu mendukung, menjadi teman bahkan saudara ketika diperlukan dimana pun mereka saat ini berada; teman-teman di Mugas 779 dan 778 F, **Wiwik H. Ginting** dan **Vera Marina** yang bersedia membantu setiap kali penulis berada dalam kesulitan. Penulis juga berterima kasih kepada **Godwin**, saudara dan sahabat yang memberikan *refreshment* saat dibutuhkan, juga untuk **Yoki** yang selalu penuh dengan semangat optimisme.

Terima kasih yang tidak terukur untuk **N. Marpaung**, Ibu, Mama, atau bagaimana pun penulis menyebutnya, yang selalu mendoakan, menjadi pelindung dan batu karang bagi setiap langkah penulis.

Di atas semuanya ini, penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada **Tuhan Yesus Kristus**, yang selalu menemani, menguatkan, dan memberikan inspirasi kepada penulis. Tanpa pertolongannya, sangat tidak mungkin penulis menyelesaikan tesis ini. Terima kasih.

Semarang, Desember 2007
Penulis,

Purnama N.F. Lumban Batu
A. 4A005024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAKSI/INTISARI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
1.5 Landasan Teori.....	8
1.5.1 Struktur Novel.....	8
1.5.2 Feminisme Eksistensialis.....	10
1.6 Sistematika Penulisan Laporan.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	15
2.1.1 Alur.....	16
2.1.2 Tokoh.....	20
2.1.3. Latar.....	24
2.2 Feminisme Eksistensialis.....	26
2.2.1 Eksistensialisme Sartre.....	26
2.2.2 Eksistensialisme Beauvoir.....	32
BAB 3 TOKOH, ALUR, DAN SETING DALAM	
THE OTHER SIDE OF MIDNIGHT	
KARYA SIDNEY SHELDON.....	40
3.1 Alur.....	40
3.1.1 Catherine Alexander.....	43
3.1.2 Noelle Page.....	47
3.2 Tokoh.....	55
3.2.1 Catherine Alexander.....	56
3.2.2 Noelle Page.....	58
3.2.3 Lawrence (Larry) Douglas.....	60
3.2.4 Constantine Demiris.....	63
3.3. Latar.....	64
3.3.1 Latar Waktu.....	65
3.3.2 Latar Tempat.....	68

3.3.2.1 Catherine Alexander.....	69
3.3.2.2 Noelle Page	71
3.3.3 Latar Sosial	74
3.3.3.1 Catherine Alexander.....	74
3.3.3.2 Noelle Page	77

BAB 4 EKSISTENSI DALAM DIRI

CATHERINE ALEXANDER DAN NOELLE PAGE..... 80

4.1 Catherine Alexander	80
-------------------------------	----

4.2 Noelle Page	87
-----------------------	----

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN..... 101

DAFTAR PUSTAKA..... 105

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Struktur Dramatik Alur	19
2.2	Diagram Struktur Alur	20
3.1	Struktur Dramatik Alur <i>The Other Side of Midnight</i>	42
3.2	Diagram Struktur Alur <i>The Other Side of Midnight</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMP.	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Biografi Singkat Sidney Sheldon	108
2	Daftar Novel Karya Sidney Sheldon	109

ABSTRAKSI

LUMBANBATU, PURNAMA N. F., NIM. A. 4A005024. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon. Tesis. Program Magister Ilmu Susastera Universitas Diponegoro. Semarang. 2007.

Analisis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai bobot estetik dan kekuatan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dan dapat mengungkapkan unsur-unsur novel yang paling berperan dalam membangun masalah eksistensi sebagai perempuan dalam novel ini. Analisis ini hanya berfokus pada kedua tokoh perempuan dalam novel tersebut; Catherine Alexander dan Noelle Page. Untuk memperoleh hasil yang tepat dan benar, maka analisis dilakukan dengan pengaplikasian teori struktur novel kemudian dengan menggunakan teori dan pandangan eksistensialisme Sartre dan Beauvoir. Dalam analisis struktur novel, penulis hanya melihat unsur alur, tokoh, dan seting dalam novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon. Untuk melihat eksistensi kedua tokoh maka diterapkan teori Sartre dan Beauvoir. Dari analisis struktur novelnya, maka disimpulkan bahwa novel ini memiliki alur *in medios res*, tokoh-tokoh dengan watak yang statis (*flat character*), dan latar yang mendukung. Dari analisis eksistensialisme yang dilakukan bahwa kedua tokoh memiliki kesadaran akan menjadi Diri, namun berbeda. Catherine adalah Diri yang menjadi Objek absolut terhadap Liyan sedangkan Noelle menjadi Subjek absolut.

Kata kunci: *alur, tokoh, latar, eksistensi, eksistensialisme, feminisme, subjek, objek.*

ABSTRACT

LUMBANBATU, PURNAMA N. F., NIM. A. 4A005024. The Existence of Female Characters of The Other Side of Midnight by Sidney Sheldon. A Thesis. Program Magister Ilmu Susastera Universitas Diponegoro. Semarang. 2007.

This analysis is intended to appreciate the aesthetic value and the close relation among the elements of the work of literature and to convey the most influencing elements of the novel that built the problems of existence of the main characters. The analysis focuses only on the two female characters; Catherine Alexander and Noelle Page. In addition to obtain valid and reliable results, some s=theories are applied; structural theory and philosophy of existence both by Sartre and Beauvoir. In doing the structural analysis, the writer observes the plot, character, and the setting only as related to the objective of the analysis. Furthermore about the problem of existence, the writer uses the theory of Sartre about a being human and Beauvoir about being woman. Based on the structural analysis, it is found that *The Other Side of Midnight* uses *in medias res* and episodic type of plot, flat characters, and supportive setting, both time and place, as well as the social setting. On the existentialism basis, both characters; Catherine and Noelle, are aware of themselves. However, the difference is that Catherine is aware of being an absolute object, while Noelle insists on being an absolute Subject.

Key words: *plot, characters, setting, existence, existentialism, feminism, subject, object.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Istilah eksistensi menjadi sebuah istilah yang semakin akrab di telinga akhir-akhir ini. Setiap orang ingin diakui eksistensinya dengan berbagai cara. Untuk menunjukkan eksistensinya beberapa orang bahkan melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan, misalnya saja dengan berbagai usaha memecahkan rekor hingga tercatat di Museum Rekor Indonesia seperti yang dilakukan tidak hanya oleh individu saja, tetapi juga institusi. Jika ditanya mengenai alasan ingin terdaftar dalam catatan MURI, maka akan muncul jawaban bahwa adanya keinginan agar masyarakat mengetahui akan eksistensinya.

Dalam sebuah majalah kampus beberapa bulan yang lalu muncul slogan yang cukup mewakili kondisi masyarakat saat ini, “gak narsis gak eksis”. Sungguh merupakan suatu pencapaian eksistensi yang berbeda lagi – dengan menjadi narsis (cinta diri). Hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dilihat dan diamati lebih dekat lagi. Bukan kepada narsismenya tetapi lebih kepada eksistensinya.

Eksistensi atau aktualisasi diri menurut istilah Maslow merupakan kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai setiap individu. Setiap individu dipastikan

memiliki kebutuhan terhadap pengakuan keberadaannya dalam masyarakat, yang kemudian menjadi salah satu bagian dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai sebuah fenomena dalam masyarakat, hal itu tentu juga mempengaruhi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Sastra sebagai salah satu perwujudan kebudayaan sekaligus merupakan cerminan keadaan sosial sebuah masyarakat menjadi sebuah alat yang dapat dipergunakan untuk mencermati gejala sosial yang muncul. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha mencermati gejala sosial tersebut melalui salah satu karya sastra yang diasumsikan berbicara mengenai eksistensi, khususnya dalam sudut pandang perempuan dalam karya sastra.

Novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon mengangkat kisah dua perempuan dari dua negara besar di dunia; Amerika Serikat dan Perancis. Kedua tokoh digambarkan secara terpisah dengan karakter yang berbeda dan pemikiran yang berbeda namun juga memiliki kemiripan. Sebagai perempuan kedua tokoh mengalami proses perkembangan pemikiran yang mengarah pada bentuk kesadaran akan keberadaan dirinya. Yang menjadi perhatian peneliti adalah ketika pada akhir kisah kedua tokoh berkembang ke arah yang berbeda dan mengalami kejadian akhir yang berbeda juga.

Bagi sebagian orang karya ini dianggap karya populer yang tidak layak untuk ditilik melalui filosofi eksistensial yang dinilai “terlalu berat” untuk karya sejenis. Namun, bukankah karya populer merupakan bentuk yang lebih akrab dengan kondisi masyarakat? Baik sebagai bentuk realistik atau pun menjadi

imajinatif yang merupakan bentuk sublimasi hasrat yang terpendam di tubuh masyarakat.

Meskipun novel ini ditulis lebih dari tiga dekade yang lalu, namun fenomena eksistensi yang terdapat di dalamnya masih sangat relevan dengan yang terjadi saat ini di lingkungan kita sendiri. Kisah terjadi di negara yang memang dalam realita jauh lebih maju di banding negara kita. Yang terjadi dalam cerita rekaan itu bisa saja sedang terjadi dalam realitas kita saat ini.

Eksistensi, yang nantinya akan dibicarakan dalam penelitian ini, tidaklah sedangkal seperti yang diungkapkan di awal. Eksistensi akan dilihat melalui sudut pandang Jean Paul Sartre, sebagai salah seorang pionir eksistensialisme. Sartre mengungkapkan beberapa taraf bentuk kesadaran manusia sebagai individu; *being in-itself*, *being for-itself*, dan *being for-others*. Dalam hierarki ini maka bentuk kesadaran tertinggi seorang individu adalah ketika ia sudah mencapai kesadaran level *being for-others*.

Penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan; Noelle Page dan Catherine Alexander, dan hubungan mereka dengan tokoh-tokoh lain, terutama tokoh laki-laki; Larry Douglas, dan beberapa tokoh laki-laki lain. Peneliti melihat adanya permasalahan akan kesadaran jender, maka dalam penelitian ini peneliti juga akan melihat dalam sudut pandang perempuan (feminisme). Pemikiran-pemikiran Simone du Beauvoir akan dipergunakan untuk dapat lebih memahami kesadaran eksistensi jender dalam novel ini.

Munculnya emansipasi wanita tentunya juga merupakan perwujudan dari kesadaran perempuan akan adanya diskriminasi yang mensubordinasikan kaum

perempuan hingga perempuan kehilangan eksistensinya. Perempuan merupakan makhluk istimewa, dalam posisinya sebagai perempuan tentunya, yang memiliki dua sisi. Perempuan adalah keindahan. Pesona kecantikannya membuat laki-laki tergila-gila. Namun, perempuan dianggap makhluk lemah dan kelemahan inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan ada pula anggapan bahwa perempuan adalah manusia kelas dua, yang walaupun memiliki kecantikan namun tidak memiliki eksistensi sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Aristoteles beranggapan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tertentu dan Aquinas berpendapat bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna.

Tidak hanya dalam dunia empiris, dalam dunia imajinatif seperti sastra pun perempuan sering merupakan objek yang ter subordinasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa sastra menjadi media tumbuhnya subordinasi terhadap perempuan. Banyak karya sastra yang seolah-olah hanya diperuntukkan bagi pembaca laki-laki. Meskipun kemudian terdapat pembaca perempuan maka ia akan dipaksa membaca dengan cara laki-laki. Bisa dilihat dengan deskripsi tentang tokoh perempuan dalam karya itu yang membuat stereotype perempuan dan laki-laki yang merupakan konstruksi sosio-kultural. Namun anggapan ini kemudian dianggap sebagai kodrat dari Tuhan yang absolut dan tidak dapat berubah.

Dalam karya sastra, adanya bentuk-bentuk perlawanan terhadap *stereotyping* ini kemudian digambarkan hanya akan menyulitkan mereka yang memberontak, yang bisa berujung dengan kematian, secara fisik maupun pikiran

yang mati. Namun demikian, hal ini bukanlah satu-satunya hal yang dapat dilihat dalam karya sastra jenis ini. Di dalamnya kita juga dapat memakai karya sastra sebagai media refleksi akan adanya diskriminasi terhadap perempuan.

Semangat perwujudan perempuan yang bereksistensi terus berkembang, bahkan hingga saat ini. Semangat ini sejalan dengan perjuangan feminisme. Jika feminisme menginginkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang terwujud dalam persamaan atas perlakuan yang diterima, hak, dan kewajiban, dalam karya-karya sastra pun tokoh-tokoh perempuan yang merasa tertindas dan terobjektifikasi berusaha memperjuangkan hak-haknya juga untuk menjadi subjek. Kelemahan yang terdapat pada kaum perempuan bukanlah karena kodratnya melainkan karena sebuah pembiasaan dan indoktrinasi yang berlangsung terus-menerus. Hingga ketika muncul suatu kesadaran akan kondisi ini, maka saatnya untuk berjuang, tidak dengan apa yang tidak dimiliki, namun tentunya dengan apa yang dimiliki. Hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk meneliti novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon ini. Di dalamnya terdapat tokoh Noelle Page dan Catherine Alexander yang berjuang sebagai perempuan untuk mengatasi ketersubordinasian mereka dengan caranya masing-masing.

Sebelum didekati melalui unsur-unsur intrinsiknya, karya sastra haruslah tetap dilihat sebagai karya sastra. Oleh sebab itu, karya ini juga akan terlebih dahulu dicermati melalui teori struktur novel. Peneliti akan terlebih dahulu melihat unsur-unsur intrinsik yang menjadi pokok utama penelitian ini; antara lain: tokoh, alur (plot), dan latar (setting).

1.1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh Noelle Page dan Catherine Alexander ditampilkan dalam novel ini?
2. Bagaimanakah semangat feminisme eksistensialis dalam diri kedua tokoh tersebut?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai estetik unsur-unsur novelnya yang saling terkait sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan indah – terutama pada unsur tokoh, alur, dan latarnya. Analisis ini diharapkan dapat menilai bobot estetik dan kekuatan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk dapat melihat bagaimana keterkaitan antar unsur dapat menggambarkan kekuatan hubungan antara tokoh, alur, dan latar dengan masalah kesadaran diri dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensialis). Masalah dalam novel tentunya tidak berdiri sendiri. Semua unsur-unsur dalam novel mendukung masalah, tetapi tidak semua unsur memberikan dukungan yang sama besar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan unsur-unsur novel yang paling berperan dalam membangun masalah eksistensi sebagai perempuan dalam novel ini.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada analisis karya sastra dengan pendekatan feminisme, khususnya feminisme eksistensial, yang masih terbilang jarang dilakukan.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pada masyarakat luas bahwa novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon ini, meskipun dianggap sebagai karya populer, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai yang layak untuk dicermati, khususnya mengenai pentingnya kesadaran akan keberadaan diri; terutama sebagai perempuan. Dengan demikian diharapkan akan tercipta sebuah keselarasan hidup tanpa adanya *stereotyping* atau prasangka gender yang saling merugikan. Untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan sebaliknya kekerasan terhadap laki-laki yang mungkin sudah menggejala juga dalam masyarakat. Masyarakat penikmat sastra diharapkan mengetahui bahwa setiap orang tidak dapat menjadi subjek absolut maka tak seharusnya juga seorang individu menjadi objek absolut.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian feminisme sastra dengan pendekatan eksistensialisme Sartre dan Simone de Beauvoir. Ruang lingkup penelitian ini adalah dua tokoh utama perempuan dari novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon; Noelle Page dan Catherine Alexander. Dengan mengacu kepada beberapa pemikiran feminisme dan eksistensialisme, penelitian ini berfokus pada proses kesadaran akan keberadaan diri dari kedua tokoh, baik sebagai manusia maupun sebagai perempuan.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini memakai dua teori untuk menganalisis novel *The Other Side of Midnight*, yaitu teori struktur novel dan teori feminisme eksistensialis. Teori struktur novel dipakai untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik novel, sedangkan teori feminisme eksistensialis digunakan untuk menganalisis masalah kesadaran akan keberadaan diri tokoh sebagai perempuan dalam relasinya dengan tokoh-tokoh lain yang tersebar pada unsur-unsur novel.

Akan tetapi, karena teori feminis berkembang dari berbagai sumber (*multidiscipline*), untuk lebih mendalaminya diperlukan pandangan yang luas melalui bacaan-bacaan mengenai perempuan. Bahkan disiplin ilmu yang lain seperti psikologi dan antropologi, serta beberapa teori sastra yang sebelumnya telah diterapkan dalam penelitian-penelitian feminisme terdahulu.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Struktur Novel

Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menyenangkan untuk dibaca, tetapi merupakan struktur pemikiran yang terpadu dari unsur-unsur tertentu. Untuk mengetahui pemikiran yang tersusun inilah maka diperlukan adanya analisis sehingga maknanya dapat direbut.

Analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, keutuhan makna intrinsik yang terdapat dalam karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-

unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:61).

Novel, sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis. Analisis struktural tidak sekedar memecah-mecah struktur novel menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan. Namun harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan dirinya sendiri, melainkan ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan hanya dapat dipahami jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan itu (Hawkes, 1978:18). Di antara unsur-unsur itu ada koherensi atau hubungan yang erat. Unsur-unsur tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari hubungannya dengan bagian yang lain (Culler, 1977:170-171). Jadi untuk memahami novel *The Other Side of Midnight* haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya.

Unsur-unsur yang penting untuk dianalisis dalam sebuah novel, menurut Wellek, terdiri atas tiga hal yaitu tokoh, alur, dan latar. Struktur naratif, baik dalam drama maupun novel, kemudian lebih dikenal sebagai alur (plot), yang terbagi menjadi dua jenis yaitu alur longgar atau alur padat dan alur 'romantis' atau 'realistis' (Wellek and Warren, 1963:216-217).

Tokoh atau karakter yang terdapat dalam novel juga dapat digambarkan dalam berbagai cara, juga melalui plot yang dipakai. Hal inilah yang membuat

unsur ini berkaitan dengan unsur alur. Ada banyak cara yang dipakai penulis untuk menggambarkan tokohnya. Secara sederhana, dengan penamaan misalnya. Dapat juga dilakukan dengan memberikan deskripsi yang detil tentang penampilan fisik dalam narasi maupun melalui tuturan tokoh lainnya. Dalam novel, seperti juga dalam drama, selalu terdapat tokoh-tokoh yang berada di posisi yang berlawanan – tokoh antagonis atau protagonis, ada tokoh jahat dan tokoh baik.

Latar atau seting dalam drama tentunya berbeda dengan latar dalam novel. Tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu berlangsungnya suatu kejadian, latar juga bisa dipakai untuk menunjukkan karakter seseorang yang terdapat di dalamnya. Welles dan Warren (1963:221) menambahkan bahwa latar juga dapat menunjukkan keinginan tokoh pada situasi tertentu. Oleh karena itu, selain latar waktu dan tempat, latar sosial dalam novel ini juga akan dianalisis untuk melihat hubungannya dengan unsur-unsur lain.

1.5.2 Feminisme Eksistensial

Jean Paul Sartre mempopulerkan sebuah ide yang berakar dari pemikiran Hegel, Husserl, dan Martin Heidegger. Poin terpentingnya adalah gambaran Hegel tentang psike sebagai jiwa yang teralienasi sendiri. Ia melihat bahwa kesadaran berada kondisi terbagi atas dua sisi. Di satu sisi, ada ego yang mengamati, dan di sisi lain ada ego yang diamati. Sartre kemudian membuat perbedaan antara pengamat dengan yang diamati dengan membagi Diri menjadi dua bagian; Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*) dan Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*). Ada dalam dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki

oleh manusia kepada binatang, sayuran, dan mineral. Ada untuk dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia.

Perbedaan Ada dalam dirinya dan Ada untuk dirinya sendiri berguna ketika kita hendak menganalisis manusia. Terutama jika kita mengasosiasikan tubuh sebagai Ada dalam dirinya, tubuh adalah objek yang dilihat. Sebaliknya, entitas yang melakukan tindakan melihat adalah Ada untuk dirinya sendiri, yang menyadari apa yang dimilikinya.

Selain kedua keber-Ada-an ini, Sartre menambahkan Ada yang ketiga, yaitu Ada untuk yang lain. Sartre sering menggambarkannya sebagai Ada untuk dirinya sendiri yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadikan yang lain sebagai objeknya. Karena setiap Ada membangun dirinya sendiri sebagai Subjek, sebagai Diri. Setiap Subjek membangun dirinya sendiri sebagai yang transenden dan bebas serta memandang Liyan sebagai imanen dan diperbudak (Beauvoir melalui Tong, 2006:255-256).

Oleh karena itu, Sartre mempunyai konsepsi khusus mengenai kebebasan, yang lebih merupakan kutukan daripada rahmat. Ia menegaskan bahwa tidak ada yang memaksa kita untuk melakukan sesuatu dengan cara apapun juga, kita bebas secara mutlak. Namun kita kemudian melakukan penipuan diri, sehingga seolah-olah kita melakukan sesuatu karena tidak ada pilihan yang lain (*bad faith*). Namun, manusia sebagai *pour-soi* tidak dapat menjadi *en-soi* yang tidak berkesadaran. Jika kebebasan mempunyai makna maka maknanya adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apa pun yang dipilih untuk dilakukan,

dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil pilihan lain, bagaimana pun terbatasnya situasi yang dialami.

Dengan memakai istilah eksistensialisme Sartre, Simone de Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” Sang Diri sedangkan “perempuan” Sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Maka, jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasi perempuan. Opresi jender ini berbeda dari bentuk opresi orang kaya terhadap orang miskin, atau orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Perbedaannya terletak pada fakta historis yang saling berhubungan, dan fakta kedua bahwa perempuan telah menginternalisasi ke dalam pikirannya pandangan bahwa laki-laki itu esensial dan perempuan tidak esensial.

Beauvoir melihat bahwa, sejalan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menyadari bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan; irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan betapa sulitnya untuk mengerti perempuan. Beauvoir juga menekankan bahwa setiap laki-laki selalu mencari perempuan yang ideal – untuk melengkapinya. Karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari pun cenderung sama. Dapat disimpulkan dari beberapa karya sastra yang dicermatinya, bahwa perempuan yang ideal menurut laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas perempuan untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki. Mitos ini bahkan sudah terinternalisasi dalam pemikiran perempuan dan menjadi definisi yang akurat tentang menjadi perempuan.

Meskipun demikian, perempuan yang berkesadaran, yang mengalami imanensi – pembatasan, definisi, kepatutan, meskipun tidak mudah, dapat melakukan beberapa hal untuk mengatasi ke-Liyan-annya. Dalam proses menuju transedensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan:

1. Perempuan dapat bekerja.
2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual.
3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.
4. Perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya – dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Secara sistematis hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat fakta, data, asumsi, pernyataan-pernyataan dan informasi tertentu yang secara objektif dan rasional menjadi faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang dirumuskan dalam perumusan masalah. . Dalam subbab-subbabnya juga terdapat tujuan-tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah serta manfaat yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan. Domain yang menjadi ruang lingkup penelitian ini juga diuraikan dalam bab ini dan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Secara khusus dalam bab ini diuraikan mengenai unsur-unsur novel yang berkaitan dengan tujuan analisis dan pemikiran-pemikiran eksistensialisme Sartre dan Beauvoir juga diuraikan dalam bab ini.

Bab III Tokoh, Alur, dan Seting dalam *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon

Bab ini berisi analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Unsur-unsur yang dianalisis antara lain tokoh, alur (plot), dan seting pada masing-masing tokoh.

Bab IV Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon

Bab ini merupakan bagian yang membahas nilai-nilai eksistensial dan feminisme dalam karya sastra yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra dan muncul dalam diri kedua tokoh.

Bab V Penutup

Menjadi bab terakhir yang berisi simpulan dan saran dari penulis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Unsur-unsur Intrinsik Novel

Dalam penciptaan dunia fiktif yang terlihat nyata bagi pembacanya, dalam novel biasanya terdapat unsur-unsur seperti alur (plot), tokoh, latar (seting), tema, dan konflik. Alur merupakan struktur naratif cerita dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ketika seorang pembaca menggambarkan alur sebuah cerita, pembaca tersebut juga harus menggambarkan peristiwa yang terjadi pada tokoh dan makna peristiwa tersebut pada sang tokoh.

Untuk menarik minat pembaca, novel juga memiliki tokoh yang dengan karakteristik atau kepribadian yang kompleks dan rumit. Tokoh tidak selalu digambarkan secara realistis, namun biasanya tokoh digambarkan memiliki harapan, ketakutan, perhatian tertentu, dan ambisi yang dapat dikenali pembacanya. Tokoh yang digambarkan dengan baik adalah tokoh yang dapat meyakinkan pembacanya bahwa tokoh tersebut memang nyata dan benar-benar ada (Madden, 2006). Konflik-konflik dimunculkan dalam cerita agar novel menarik untuk dibaca. Konflik yang muncul bisa saja berupa konflik fisik atau psikologis yang dialami oleh tokoh dan harus diselesaikan.

Unsur lain yang perlu diperhatikan dari sebuah novel adalah latar atau setting cerita – waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Bagi beberapa penulis novel, latar memegang peranan yang penting yang sangat mempengaruhi tema secara keseluruhan, misalnya novel yang menceritakan tokoh di tengah perang

dunia pertama di Jerman. Namun, bagi beberapa novel lain, latar tidak terlalu penting, misalnya novel yang bercerita tentang konflik batin seorang tokoh tertentu.

Tema sebuah novel merupakan hal utama yang dipersiapkan sebelum novel diciptakan. Tema memberikan sesuatu yang lebih mendalam daripada sekedar serangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel. Tema disampaikan secara implisit melalui unsur-unsur novel lainnya. Dapat dikatakan tema menjadi pengikat antara unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Dalam analisis ini, peneliti melihat bahwa unsur-unsur yang penting untuk diamati sebaiknya adalah yang berhubungan dengan pencapaian tujuan analisis ini (Wellek and Warren, 1963:216). Oleh karena itu, unsur-unsur yang dibahas adalah tokoh, alur, dan latar cerita saja.

2.1.1 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa-peristiwa yang dibangun itu kemudian menyusun kerangka cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1991:28), seperti halnya rangka (tulang) pada tubuh manusia menurut Boulton (1984). Menurut Stanton (1965), alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal (Stanton, 1965:14). Peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Hal yang sama juga ditekankan oleh Kenney (1966:14) dan Forster melalui Madden (2006) bahwa peristiwa terjadi karena adanya aksi yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.

Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi masalah. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan yang terdapat di dalam cerita dapat disebut alur atau plot. Peristiwa-peristiwa dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita.

Terdapat beberapa jenis alur yang dapat dipergunakan dalam penulisan sebuah novel. *Episodic plot* memunculkan peristiwa dalam episode-episode yang berbeda yang berhubungan antara dengan lainnya namun dapat dibaca secara terpisah, hampir seperti cerita mandiri. Kebanyakan novel memiliki alur yang lebih kompleks dan rumit sehingga satu episode bisa mengembangkan episode sebelumnya atau episode berikutnya. Alur lebih banyak berhubungan dengan reaksi emosional dari para tokoh dan usaha mereka dalam penyampaian perasaannya pada tokoh lainnya. Selain itu, beberapa novelis juga bereksperimen dengan penyusunan alur; menggabungkan antara alur utama dengan alur minor dan juga gerak maju mundur dalam sekuens waktu dalam cerita, atau juga dengan menggabungkan fakta dengan fiksi (Madden, 2006).

Menurut Sudjiman (1991) pemilihan dan pengaturan peristiwa pembentuk cerita tersebut disebut dengan pengaluran. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat urutan waktu. Jika sebuah cerita diawali dengan peristiwa pertama yang terjadi menurut urutan waktu terjadinya, maka disebut cerita disusun *ob ovo* (dari telur). Sebaliknya, jika cerita diawali dengan cerita lanjutan kemudian disusul peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka dikatakan bahwa cerita itu berawal *in medias res* (Sudjiman,

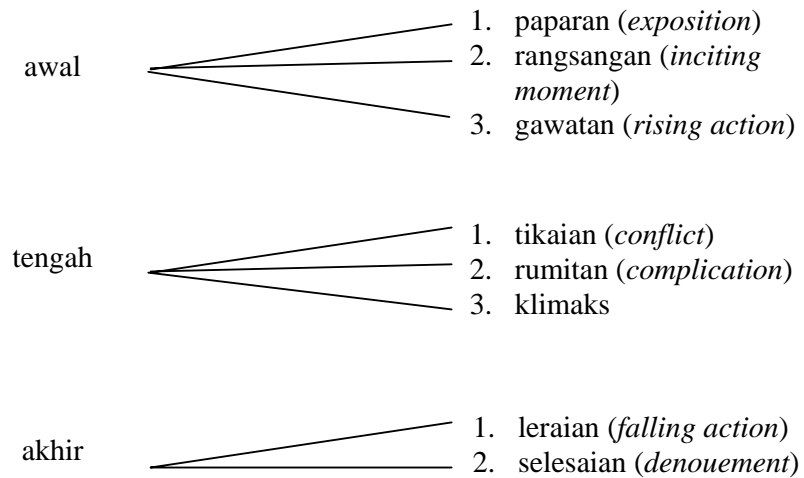
1991:31). Di dalam awal cerita juga diselipkan butir-butir ketidakstabilan yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutannya. Menurut Kenney melalui Sudjiman (1991), ketidakstabilan itu berpotensi untuk mengembangkan cerita menuju rangsangan (*inciting moment*), yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (*rising action*). Rangsangan ini sering timbul dengan masuknya seorang tokoh baru atau situasi baru sebagai katalisator.

Unsur-unsur yang mengarah ke ketidakstabilan akan mewujudkan suatu pola konflik, yaitu peristiwa yang timbul sebagai akibat dari adanya dua kekuatan yang bertentangan. Salah satu bentuk konflik yang sering muncul misalnya antar tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Kenney (1966:17-18), perkembangan secara klimaks secara laten sudah terlihat dalam konflik. Perkembangan dari gejala awal konflik menuju klimaks disebut rumitan (*complication*). Klimaks terjadi apabila rumitan mencapai puncaknya. Kemudian dari titik tertinggi ini penyelesaian sudah mulai dapat dibayangkan. Dalam proses menuju klimaks kadang-kadang penulis bisa saja menyelipkan alur bawahan yang menyelesaikan konflik-konflik lainnya (Madden, 2006). Selain itu penulis bisa pula menyampaikan situasi konflik di awal kemudian berjalan mundur ke situasi awal yang menyebabkan konflik terjadi pada tokoh.

Bagian struktur sesudah klimaks meliputi leraian (*falling action*) yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesai. Selesai yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian atas masalah yang dihadapi oleh tokoh. Selesai (*denouement*) adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesai atau penutup cerita dapat berupa penyelesaian yang menyenangkan (*happy ending*),

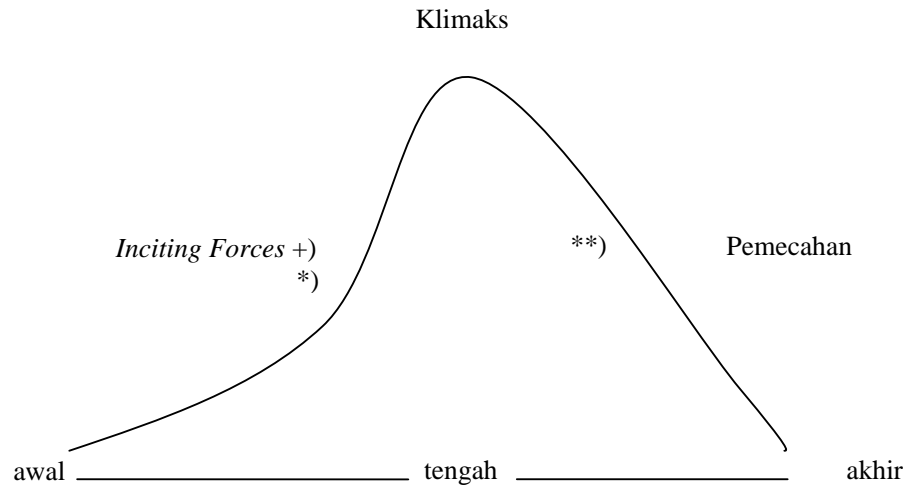
menyedihkan (*sad ending*), atau masalah dibiarkan menggantung tanpa pemecahan (Sudjiman, 1991:35-36).

Panuti Sudjiman menggambarkan struktur dramatik alur sebagai berikut:



Gambar 2.1 Struktur Dramatik Alur

Sementara itu, Jones (1965:32) menggambarkan diagram struktur alur secara runtut dan kronologis sebagai berikut.



Keterangan:

- *) Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan.
- ***) Konflik dan ketegangan dikendorkan.
- +) *Inciting Forces* menyarankan hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya semakin konflik semakin klimaks.

Gambar 2.2 Diagram Struktur Alur

Dalam analisis ini, kedua pandangan tersebut digunakan untuk menyusun diagram struktur alur novel *The Other Side of Midnight*.

2.1.2 Tokoh

Pada dasarnya cerita rekaan mengisahkan seseorang atau bahkan beberapa orang yang menjadi tokohnya. Yang dimaksud dengan tokoh dalam sebuah cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai cerita (Sudjiman, 1991:16). Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam kisah, tokoh tentu saja digambarkan seperti individu riil yang memiliki karakteristik-karakteristik atau watak tertentu.

Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Wataklah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Sudjiman, 1991:23). Salah satu caranya adalah dengan penamaan (Minderop, 2005:8), misalnya ada tokoh yang bernama Noelle Page, Catherine Alexander, Constantine Demiris, dan lain-lain. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga dapat dipakai untuk mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain (Minderop, 2005:8).

Minderop dalam bukunya *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* menyebutkan bahwa ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Pertama, metode langsung (*telling*). Pemaparan langsung dilakukan oleh pengarang. Jadi, pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang diberikan pengarang semata. Metode langsung atau *direct method* mencakup karakterisasi melalui penamaan (*use of names*), melalui penampilan tokoh (*appearance*), dan melalui tuturan pengarang (*by the author*) (Minderop, 2005:8). Cara ini memang sederhana, tetapi tidak merangsang imajinasi pembaca untuk membentuk gambarannya tentang tokoh.

Metode yang kedua, yaitu metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui

tingkah laku mereka (Minderop, 2005:22). Pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh melalui pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan watak juga dapat dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, nada suara, dialek, dan kosa kata, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama. Metode ini lebih hidup dan merangsang pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh (Panuti-Sudjiman, 1991:26).

Selain kedua metode ini, juga terdapat metode yang ketiga yaitu karakterisasi melalui gaya bahasa, atau menurut Kenney (1966) disebut metode kontekstual. Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator ketika mengacu kepada tokoh cerita. Gaya bahasa mencakup berbagai figur bahasa, antara lain, metafor, simile, antitesis, hiperbola, dan paradoks, dan lain-lain. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan (Minderop, 2005:51). Gaya bahasa juga mencakup arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol, dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain, arti denotatif dan konotatif, alusi, parodi, dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain, simile, metafora, dan personifikasi. Ketiga metode ini dapat dipakai secara bersama-sama dalam menganalisis sebuah novel.

Dalam cerita rekaan terdapat bermacam-macam tokoh. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*) dan tokoh yang kompleks (*complex* atau *round character*). Wellek dan Warren (1963:219) menjelaskan bahwa tokoh datar atau

statis hanya menonjolkan satu watak tertentu yang terlihat sebagai watak dominan atau yang sangat terlihat dengan jelas. Watak ini bisa merupakan sindiran maupun bentuk idealisasi yang abstrak. Drama-drama klasik biasanya menerapkan hal ini pada tokoh-tokoh utamanya. Tokoh kompleks atau dinamis (*round character*) membutuhkan ruang yang cukup dan penekanan tertentu, sangat cocok bagi tokoh-tokoh untuk dapat menyampaikan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya. Tokoh dengan karakter dinamis ditampilkan dengan lebih dari satu segi watak, kepribadian, dan jati dirinya secara bergantian (Panuti-Sudjiman, 1991:21). Dibandingkan dengan tokoh statis, tokoh dinamis lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya para tokoh dalam sebuah cerita rekaan, Nurgiyantoro (1998:179) membedakannya menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh bawahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukanlah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral dan tokoh bawahan terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Ketika membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri, memberikan simpati dan empati, atau melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tertentu. Tokoh yang disikapi demikian disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan dari norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sementara itu, menurut Panuti-Sudjiman (1991:17-18), tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan tertinggi dalam cerita.

Penentuan tokoh protagonis didasarkan pada kriteria sebagai berikut. Pertama, tokoh yang paling tinggi intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Waktu yang digunakan untuk menceritakan pengalaman tokoh protagonis lebih banyak daripada yang digunakan untuk mengisahkan tokoh-tokoh lain. Kedua, tokoh protagonis berhubungan dengan semua tokoh yang ada dalam cerita, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak saling berhubungan. Ketiga, protagonis menjadi pusat sorotan cerita.

Sebuah cerita rekaan atau fiksi haruslah memiliki konflik dan ketegangan, terutama yang dialami oleh tokoh protagonis. Biasanya konflik disebabkan oleh tokoh lain. Tokoh penyebab konflik ini kemudian disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 1998: 179). Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang utama atau yang beroposisi dengan protagonis.

Selain tokoh sentral, dalam fiksi juga terdapat tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh seperti inilah yang disebut tokoh andalan (Panuti-Sudjiman, 1991:20). Selain itu, juga terdapat tokoh-tokoh bawahan yang sulit untuk disebut karena tidak memegang peranan dalam membangun cerita.

2.1.3 Latar

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer novel

yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Panuti-Sudjiman, 1991:44). Menurut Kenney (1966:40), latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlangsungnya peristiwa, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Hudson (1963) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual (Sudjiman, 1991:45).

Fungsi latar, pertama adalah memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita (Sudjiman, 1991:46). Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dialami tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 1998:216).

2.2 Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Pemikirannya dipengaruhi filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Sartre.

2.2.1 Eksistensialisme Sartre

Untuk dapat meringkaskan pemikiran-pemikiran Sartre bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dalam uraian singkat. Namun, bagian yang paling menarik dari pemikirannya adalah mengenai eksistensi manusia.

Menurut Sartre, manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan kesadaran. Dengan demikian maka Ada tidak dapat dipertukarkan. Hal ini jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari benda-benda atau hal-hal lain. Dengan kata lain, bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan, berbeda dengan benda-benda lain yaitu Ada sekaligus merupakan esensi, maka bagi manusia eksistensi mendahului esensi. *“Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism”*. Manusia tidaklah lain selain daripada bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Inilah asas pertama eksistensialisme (Sartre melalui Hassan, 1976:103). Ini berarti bahwa manusia sebagai pencipta dirinya sendiri tidak akan pernah berhenti dengan keinginan-keinginannya. Sebagai eksistensi yang ditandai dengan keterbukaan menjelang masa depannya maka manusia pun merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebab dalam membentuk dirinya tersebut, ia memiliki kebebasan untuk memilih yang baik dan kurang baik untuk dirinya sendiri. Pilihan itu adalah pilihannya sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Hal ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan manusia selalu dalam kecemasan, karena ia harus selalu memilih. Menurut Sartre, kecemasan ini muncul karena sebenarnya manusia menyadari bahwa apa pun pilihan yang diambil pada akhirnya merupakan keputusan yang menyangkut seluruh kemanusiaan – dengan pertimbangan bahwa pilihan yang kita ambil merupakan pilihan yang seharusnya dipilih oleh manusia lainnya. *“I am responsible for myself and for anyone else. I am creating a certain image of man of my own choosing. In choosing myself, I choose man”* (Sartre melalui Hassan, 1976:104).

Dengan penghayatan yang demikian, maka bagi Sartre, manusia menghayati eksistensinya sebagai kesendirian mutlak. Manusia menciptakan dirinya sendiri, memikul tanggung jawab lebih dari sekedar terhadap dirinya sendiri; akan tetapi tidak dapat menemukan tempat berpijak atau bergantung yang dapat memberikan kepastian. Oleh karena itu pulalah, maka bagi Sartre kebebasan itu mutlak; tanpa kebebasan eksistensi menjadi sesuatu yang absurd. Tanpa kebebasan manusia hanya akan menjadi esensi belaka (Hassan, 1976:106). Sartre adalah pendukung kebebasan mutlak. Ia juga kemudian merumuskan kenyataan-kenyataan yang menyebabkan kurangnya kebebasan.

Sartre menyebutkan beberapa ke-fakta-an (*facticity*) yang tidak bisa ditiadakan. Pertama, tempat manusia berada. Tempat yang didiami manusia memberi struktur kepada manusia. Eksistensi manusia yang selalu menghuni tempat dikuatkan oleh kenyataan kita sebagai tubuh. Tempat yang didiami itu bisa menjadi landasan tindakan-tindakan kita, tetapi juga bisa menghambat kebebasan.

Kefaktaan lain adalah masa lalu. Masa lalu bisa dilupakan sesaat, atau disusun menurut kehendak manusia. Namun manusia tidak mungkin meniadakan masa lalunya. Manusia yang ada saat ini adalah akibat dari masa lalunya. Akan tetapi manusia tidak mutlak ditentukan oleh masa lalunya, seperti yang dipahami oleh determinisme.

Lingkungan (*Umwelt*) juga merupakan salah satu kefaktaan yang tidak bisa diingkari. Yang disebut dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu, benda atau alat, yang berada dalam lingkungan. Lingkungan di sekitar manusia merupakan kefaktaan sekaligus merupakan kemungkinan-kemungkinan. Manusia memiliki kebebasan memilih untuk memberi makna atau manfaat pada benda-benda di sekitarnya atau meninggalkannya tanpa arti sama sekali. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa akhirnya kebebasan manusialah yang memungkinkan untuk memberi makna seperti yang diinginkan.

Kefaktaan lainnya adalah kenyataan bahwa ada sesama manusia, masing-masing dengan eksistensinya. Dengan kata lain, kehadiran orang lain adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal. Manusia muncul dihadapan manusia lainnya tentunya dengan latar belakang yang menentukan cara manusia lain menanggapinya. Padahal latar belakang atau masa lalu adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipilih.

Kefaktaan yang terakhir adalah maut. Dalam setiap eksistensi harus diakhiri dengan tibanya maut, dengan demikian maut merupakan halangan bagi kebebasan manusia. Bagi Sartre, maut merupakan sesuatu yang absurd karena muncul diluar dugaan dan pilihan kita. Selain itu maut juga tidak memberi makna

apa-apa pada eksistensi, karena begitu maut tiba maka eksistensi pun berakhir. Dengan kata lain, maut adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi. Ketika manusia mati, ia tidak mati untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain yang ditinggalkannya. Merekalah yang memberi arti pada kematian, bukan manusia bagi kematiannya sendiri.

Namun bagaimana pun fakta-fakta ini melekat pada eksistensi, kebebasan eksistensial tidak dapat dikurangi. Konsekuensi dari kebebasan yang tak terbatas ini adalah tanggung jawab yang tak terbatas juga. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa meskipun keputusan itu adalah keputusan pribadi, namun pada akhirnya merupakan suatu keputusan yang menyangkut kemanusiaan juga. Tanggung jawab ini merupakan beban eksistensial yang tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan tanggung jawab itu tentunya menyangkut orang lain yang sebenarnya asing dan merupakan hambatan terhadap eksistensi Diri. Selain itu Liyan itu juga merupakan orang lain yang menjadi sumber objektifikasi Diri sebagai pribadi yang subjektif.

Dalam pandangan Sartre, orang lain merupakan ancaman bagi eksistensi Diri. Liyan selalu dipandang sebagai objek pengamatan Diri. Liyan tampil di hadapan diri seolah-oleh di bukanlah subjek. Padahal Liyan itu juga adalah Diri, dan sebagai subjek dia memasuki dunia Diri. Munculnya Liyan dalam dunia Diri berarti monopoli Diri atas dunianya diterjang oleh Liyan. Ibarat sebuah taman yang diciptakan, dibina dengan segala cita-cita dan keinginan, oleh Diri sebagai dunia milik pribadi kemudian harus didiami bersama orang lain (Liyan).

“My original fall is the existence of other” (Sartre, 1972:263). Asal mula kejatuhanku adalah eksistensi sang Liyan. Bagi Sartre, kemunculan sang Liyan merupakan awal kehancuran eksistensinya sebagai Diri. Dengan kehadirannya, sang Liyan telah menyusup kedalam kehidupannya dan dengan pandangannya Liyan telah membekukan posisinya sebagai Diri. Sehingga dengan objektifikasi ini, sang Liyan telah menghentikannya dengan kemungkinan-kemungkinan. Oleh karena itu pula, Sartre mengatakan bahwa *“the Other is the hidden death of my possibilities. My Being-for-the-Other is a fall through absolute emptiness towards being an Object”* (Sartre melalui Hassan:1976).

Mengenai peranan orang lain sebagai sebagai pengamat terhadap eksistensi Diri, maka Sartre menghubungkan hal ini dengan kenyataan bahwa Diri selalu menjelma menjadi suatu wujud yang bertubuh. Tubuh mengukuhkan ke-Ada-an, tidak hanya bagi sang Diri tetapi juga bagi sang Liyan. Ini berarti bahwa adanya kesadaran bahwa tubuh menjadi sesuatu yang melekat pada eksistensi Diri sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

“My body is coextensive to the worlds and at the same time condensed into the nucleus which I am and to which all things point” (Sartre, 1972: 318). Eksistensi sebagai ketubuhan itu menunjukkan bahwa Diri menghayati tubuh sebagai pusat dari dunia yang didiaminya. Oleh karena itu ketubuhan juga menjadi suatu titik orientasinya. Tubuh sebagai pusat orientasi, menurut Sartre, bukan dipandang sebagai alat semata, bukan sekedar memiliki ciri instrumental yang disadari ketika dibutuhkan. Selain sebagai alat yang dimiliki, tubuh juga mengukuhkan kehadiran kita sebagai eksistensi.

Eksistensi yang manunggal dengan ketubuhan itu juga kita hayati sebagai ketubuhan yang diketahui orang lain; sebagai tubuh yang diketahui orang lain. Sebagai tempat kita ditemui orang lain, maka ketubuhan itu meniadakan Diri sebagai objek. Ketubuhan menjadi sesuatu yang bisa dihayati sebagai keasingan karena ditemukan oleh orang lain. Seolah-olah ketubuhan itu dirampas dari Diri. Ketubuhan yang sebenarnya adalah milik pribadi yang manunggal dengan eksistensi, seakan-akan direbut oleh pandangan orang lain itu. Dengan gambaran demikian tentang orang lain, maka setiap kali seseorang menemui orang lain maka pada akhirnya akan terjadi objektifikasi, yang seorang membekukan yang lain.

Mengenai hubungan-hubungan, seperti cinta dan persahabatan yang sungguh menjadi tempat pengungkapan diri sebagai subjek, Sartre berpendapat bahwa ini merupakan permulaan dari suatu kegagalan untuk mempertahankan diri sebagai subjek. Pada saatnya pihak-pihak yang terlibat akan sampai pada penghayatan sebagai objek.

Bagi Sartre cinta adalah suatu bentuk hubungan yang akhirnya akan ditandai juga dengan keinginan pihak-pihak yang terlibat untuk saling memiliki, yaitu sebagai objek cintanya masing-masing. Seseorang yang mencintai maupun dicintai pada dasarnya meletakkan harapan-harapan untuk tetap mencintai dan dicintai. Seseorang yang mencintai ingin menguasai pihak yang dicintainya. Hal ini berarti bahwa pihak yang dicintai harus dibekukan sebagai kebebasan yang berkemungkinan. Jadi, dalam hubungan cinta pun, Sartre hanya melihat suatu bentuk yang akhirnya bersengketa karena adanya kecenderungan objektifikasi yang tidak bisa dihindarkan dalam hubungan seorang dengan yang lain. Sartre

memang terdengar ekstrim dalam pandangannya mengenai hubungan antar manusia yang pesimis, namun benar-benar mendalami masalah-masalah yang khas mengenai eksistensi manusia.

2.2.2 Eksistensialisme Beauvoir

Dengan memakai istilah sang Diri dan sang Liyan, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri, sedangkan perempuan disebut sang Liyan. Jika bagi Sartre sang Liyan merupakan ancaman bagi sang Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas dan berkemungkinan, ia harus mensubordinasi perempuan. Tetapi menurut Dorothy Kauffman McCall melalui Tong (2006:262), opresi laki-laki terhadap perempuan oleh laki-laki karena dua alasan. Pertama, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.

Beauvoir membuat spesifikasi peran sosial yang sejalan dengan mekanisme utama Sartre mengenai Diri, subjek, yang ingin menguasai Liyan, objek. Beauvoir mendefinisikan tindakan perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai sebuah misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki pada usia muda. Sejalan dengan perkembangan tubuhnya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima

dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior. “*One is not born a woman, one becomes one*” (Beauvoir dalam *The Second Sex*). Ke-Liyanan ini kemudian dilekatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*.

Peran sebagai istri, menurut Beauvoir juga sebenarnya membatasi kebebasan perempuan. Ia meyakini bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya diberikan secara tulus menjadi kewajiban yang diperoleh dengan cara menyakitkan, dengan kata lain bentuk perbudakan. Selain menawarkan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, perkawinan juga mengambil kesempatan perempuan untuk bisa menjadi hebat.

Bertentangan dengan pendapat Freud yang mengatakan adanya *penis envy* pada diri perempuan terhadap laki-laki, Beauvoir dengan jelas mengatakan bahwa perempuan tidak cemburu pada penis, namun lebih kepada keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh kaum laki-laki karena memiliki penis (Tong, 2006:265). Hal ini dialami seorang perempuan sejak ia masih kecil dan terus melebar ketika ia tubuh sebagai perempuan dewasa. Ketika dalam pergaulannya seorang perempuan kemudian menyadari bahwa teman-teman, pelajaran, dan permainan-permainan, serta apa yang dibacanya menariknya dari lingkaran maternal. Saat inilah ia melihat bahwa yang menguasai dunia adalah laki-laki, bukannya perempuan (Beauvoir terj. Febriantono, 2003:30). Perempuan menjadi Liyan bukan karena tidak memiliki penis, tetapi karena tidak memiliki kekuasaan.

Beauvoir tidak menyetujui pendapat Engels yang mengatakan bahwa opresi gender akan berhenti ketika kapitalis diubah menjadi sosialis. Beauvoir

bersikeras bahwa dalam masyarakat sosialis pun sangat mungkin perempuan tetap menjadi Liyan seperti pada masyarakat kapitalis, karena akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, tetapi lebih kepada faktor ontologis. Pembebasan perempuan membutuhkan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

Selain berdasarkan alasan ekonomi ini, Beauvoir juga menjelaskan alasan lain laki-laki menyebut dirinya sang Diri, dan menamai perempuan sang Liyan. Dengan memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, laki-laki memandang perempuan sebagai objek yang hanya mampu memberi hidup. Dalam hal ini superioritas dihubungkan bukan pada jenis kelamin yang membawa kehidupan tetapi kepada jenis kelamin yang membunuh. Begitu lelaki menyatakan dirinya sebagai subjek dan Ada yang bebas, maka gagasan perempuan sebagai Liyan pun muncul. Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan yang harus dikendalikan oleh laki-laki. Jika tidak, maka perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan.

Melalui analisisnya mengenai mitos yang diciptakan laki-laki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian perempuan ideal yang akan menjadikannya lengkap. Perempuan ideal yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki. Mitos ini kemudian menjadi terinternalisasi dalam diri banyak perempuan sebagai refleksi yang akurat menjadi seorang perempuan.

Menurut Beauvoir, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan sampai ke puncaknya, yaitu, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Mengenai pelacur, ia memiliki penjelasan yang sangat kompleks. Di satu sisi, pelacur adalah paradigma perempuan sebagai Liyan yang dieksploitasi. Di sisi lain, pelacur merupakan subjek, sang Diri, yang mengeksploitasi laki-laki yang membeli pelayanannya. Dia melacurkan dirinya tidak hanya untuk uang, tetapi juga untuk penghargaan yang didapatkannya dari laki-laki sebagai bayaran bagi ke-Liyanannya. *For him she is sex — absolute sex, no less. She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her; she is the incidental, the inessential as opposed to the essential. He is the Subject, he is the Absolute—she is the Other* (Beauvoir, *The Second Sex*).

Beauvoir memberikan tingkatan antara pelacur umum dan pelacur kelas atas yang disebutnya, *hetaira* (dari bahasa Yunani). Perbedaan esensialnya adalah profesi pelacur menjalankan transaksi dengan kemurnian secara umum – perempuan sebagai tubuh; sementara profesi *hetaira* mencoba mendapatkan pengenalan akan diri sendiri – sebagai seorang individu, dan jika berhasil ia akan dapat menikmati aspirasi tinggi. Kecantikan, pesona, dan daya tarik seks penting, namun ia harus menjadi perempuan yang berbeda, sebagai seseorang. Pelacur yang ingin mendapatkan nilai individu tidak membatasi dirinya dengan memamerkan daging secara pasif; ia berusaha menawarkan talenta yang spesial. Kualitas-kualitas yang dimilikinya sering kali diungkapkan melalui hasrat laki-laki, tetapi ia hanya akan tiba ketika si laki-laki membuatnya layak diperhatikan dunia (Tong, 2006:416).

Beauvoir memakai istilah *hetaira* tidak hanya untuk pelacur, namun mengacu pada semua perempuan yang merawat tidak hanya tubuh mereka, tetapi juga seluruh kepribadian mereka sebagai modal yang dieksploitasi. Berbeda dengan pekerja kreatif yang membuka pintu masa depan bagi kebebasan orang lain, *hetaira* tidak membuka dunia. Sebaliknya, ia berusaha menangkap dunia untuk kepentingannya sendiri. Menawarkan dirinya untuk mendapat pujian dari pengagumnya, ia tidak menolak feminitas pasif yang membuatnya mengabdikan diri kepada laki-laki; ia menjalaninya dengan kekuatan magis yang memudahkannya mendapat laki-laki dengan jebakan keberadaannya dan mencampakkan mereka (Tong, 2006:419). Dengan mengambil jalan ini, perempuan berhasil mendapatkan kebebasan tertentu. Dengan meminjamkan dirinya kepada laki-laki, ia tidak secara pasti dimiliki oleh seorang laki-laki, uang yang diperolehnya memastikan kebebasan ekonominya.

Secara paradoks, perempuan-perempuan yang mengeksploitasi feminitas mereka sampai batasnya, menciptakan sendiri situasi yang hampir sama dengan laki-laki; dulu jenis kelamin ini memberikan mereka kepada laki-laki sebagai objek, dan kini dengan jenis kelamin yang sama mereka menjadi subjek. Bukan hanya mencari nafkah, seperti halnya laki-laki, tetapi mereka juga berada dalam lingkaran yang secara eksklusif nyaris maskulin, bebas dalam tindakan dan percakapan, mereka memperoleh kebebasan intelektual yang langka. Seorang perempuan mungkin juga menggunakan laki-laki sebagai alat dan menunjukkan fungsi maskulin melalui bisnisnya; istri favorit laki-laki yang berkuasa selalu berbagi, melalui kekasihnya yang memiliki kekuasaan, dalam pemerintahan dunia.

Jenis emansipasi feminin dapat bersifat efektif pada level erotis. Si laki-laki mungkin berpikir bahwa ia “memiliki”-nya, tetapi kepemilikan seksual ini adalah sebuah ilusi; si perempuanlah yang memiliki si laki-laki. Ia dapat melepaskan diri dari pelukan sang kekasih; tidak menuruti keinginan yang tidak berasal dari dirinya; kesenangan tidak dapat dipaksakan padanya; ia tidak akan rugi karena ialah yang akan dibayar. Tidak ada laki-laki yang secara absolut menjadi tuan mereka.

Ketika ingin juga memainkan peran akhir dalam dunianya untuk menggunakannya secara positif, ia terpengaruh untuk memiliki orang lain. Melalui hal ini ia akan menjadi pribadi yang mendominasi dan maskulin. Ia membutuhkannya sebagai penilai dan penonton yang kritis, dan sebagai teman untuk mencurahkan kata hati dan sekutu, serta menciptakan perlawanan universal yang diinginkan semua perempuan yang ditekan laki-laki. Seorang *hetaira* yang mencari penghargaan individu yang a priori kejam kepada perempuan lain yang, seperti dirinya sendiri, menginginkan posisi yang khusus. Seorang *hetaira* juga membenarkan individualisme dengan nihilisme yang kurang lebih beralasan, namun dijadikan tindakan nyata dengan kepercayaan yang lebih kuat; ia kejam kepada laki-laki dan memandang perempuan lain sebagai musuh. Ia mengeksploitasi laki-laki dikacaukan dengan pemujaan yang ia tujukan pada dirinya sendiri (narsisme).

Peran feminin yang barangkali paling problematik adalah perempuan mistis yang ingin menjadi objek sempurna dari subjek sempurna. Menurut Beauvoir, perempuan mistis tidak dapat membedakan Tuhan dan laki-laki;

melihat laki-laki bagaikan dewa. Perempuan mistis ingin mendapatkan pengagungan dari posisinya sebagai objek.

Dalam merefleksikan gambarannya atas istri, ibu, perempuan pekerja, narsis, dan perempuan mistis, Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari semua peran ini adalah bahwa kesemuanya merupakan konstruksi laki-laki. Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan tidak memiliki esensi, sama seperti laki-laki, perempuan tidak harus meneruskan apa yang diinginkan laki-laki. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri dalam masyarakat, patriarki, menurut Beauvoir mulai menjelang akhirnya. Sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Perempuan, seperti juga laki-laki, lebih merupakan subjek daripada objek. Perempuan adalah Ada dalam dirinya, juga adalah Ada bagi dirinya. Sudah tiba saatnya bagi laki-laki untuk menyadari hal ini.

Namun demikian, tidak mudah bagi perempuan untuk dapat menghindarkan diri dari imanensi perempuan. Untuk menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan.

Pertama, dengan bekerja. Betapapun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan kemungkinan bagi perempuan. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Secara konkret, perempuan akan menegaskan statusnya

sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah nasibnya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual yang dimaksud adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat dan mendefinisi, bukan sebagai objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir mengharapkan bahwa suatu saat konflik antara Diri dan Liyan, Subjek dan Objek akan berakhir. Dalam *Being and Nothingness* (1972), Sartre menambahkan bahwa segala usaha untuk cinta dan bentuk hubungan penyatuan lainnya pada dasarnya akan berakhir pada masokisme maupun sadisme. Sartre mengimplikasikan bahwa jika semua orang berkecukupan dalam pangan, sandang, dan papan, manusia mungkin mampu mengatasi hambatan psikologis. Beauvoir juga yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Yang terakhir, perempuan dapat menolak internalisasi ke-Liyanannya dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan adalah menerima status sebagai objek.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Beauvoir mencintai tubuh, khususnya tubuh perempuan. Seorang perempuan harus merasa bangga akan tubuhnya dan seksualitas perempuannya. Namun, ia tetap menentang pandangan yang menempatkan tubuh sebagai pusat feminismenya. Beauvoir menentang secara khusus segala bentuk pemikiran yang meninggikan cara Ada yang khusus perempuan. Sebaliknya, setiap perempuan harus membentuk cara bereksistensinya sendiri yang mungkin berbeda dengan perempuan lain.

Sebagai poin terakhir dari bukunya, *The Second Sex*, Beauvoir menegaskan bahwa setiap perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri. Ia sangat yakin bahwa tidak satupun dari pembatasan-pembatasan, seperti situasi ekonomi, politik, hukum, sosial, dan kebudayaan, yang dapat secara total memjarakan perempuan. Beauvoir meminta setiap perempuan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju Diri yang otentik.

BAB 3

TOKOH, ALUR, DAN SETING DALAM *THE OTHER SIDE OF MIDNIGHT* KARYA SIDNEY SHELDON

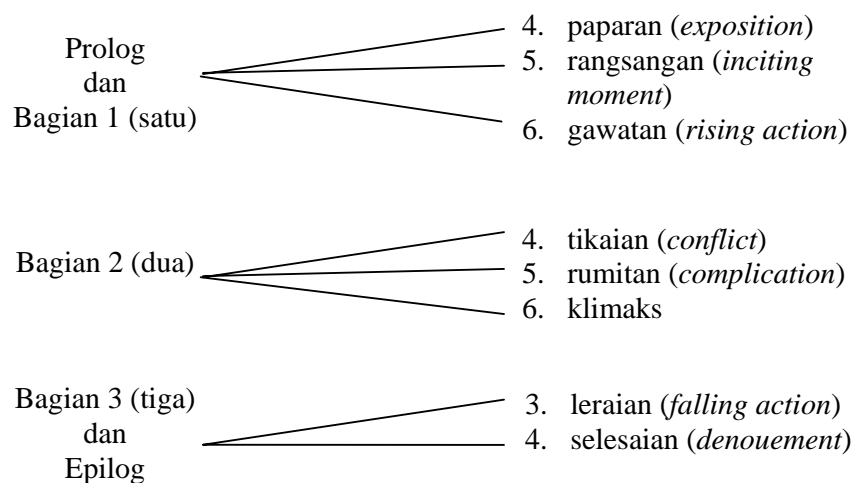
3.1 Alur

The Other Side of Midnight diawali dengan cerita lanjutan kemudian memakai alur gerak balik, menceritakan peristiwa-peristiwa sebelumnya (*in medias res*). Dalam hal ini, narator mengawali ceritanya dengan memunculkan beberapa tokoh laki-laki yang merupakan tokoh bawahan. Tokoh-tokoh ini diceritakan masing-masing dalam perjalanannya menuju sebuah pengadilan yang melibatkan seorang perempuan bernama Noelle. Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, pada bagian akhir prolog, seorang tokoh lain, Constantine Demiris, diceritakan sedang memikirkan seorang perempuan yang lain bernama Catherine Douglas.

Setelah bagian ini, cerita dalam bagian satu kemudian bergerak menurut urutan waktu. Kedua tokoh perempuan yang disebutkan dalam prolog diceritakan secara terpisah dalam kurun waktu yang sama. Pengaluran dalam buku 1 (satu) ini memakai metode *episodic plot* (Madden, 2006), bagian-bagiannya berhubungan, namun dapat dibaca secara terpisah. Alur dalam *The Other Side of Midnight* bersifat longgar atau tidak rapat. Terdapat digresi yang sengaja ditampilkan. Digresi ini secara langsung tidak berhubungan dengan jalannya cerita. Akan tetapi digresi ini tetap berguna. Digresi mendukung fakta cerita lainnya, yaitu mengenai tokoh dan latar peristiwa.

The Other Side of Midnight terdiri atas 5 (lima) bagian. Bagian awal (prolog) mengisahkan bagian leraian (*falling action*) yang didalamnya diselipkan butir-butir informasi yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan latar belakangnya. Bagian ini memberikan rangsangan (*inciting moment*) pada pembacanya. Bagian Pertama (*Book One*), sebagai bagian kedua, mengisahkan kedua tokoh utama, Catherine Alexander dan Noelle Page, secara terpisah dalam kurun waktu yang sama. Metode pengaluran ini, dalam Madden (2006) disebut *episodic plot*. Bagian-bagiannya berhubungan, namun dapat dibaca secara terpisah. Dalam bagian ketiga, *Book Two*, kedua tokoh ini diceritakan secara bersama-sama dalam setiap penceritaannya. Bagian keempat menjadi bagian rumitan dan klimaks. Bagian awal novel merupakan bagian dari bagian leraian ini. Epilog menjadi bagian paling akhir dari novel *The Other Side of Midnight* ini.

Mengacu pada struktur dramatik alur Panuti-Sudjiman (1991), kelima bagian dari novel ini dapat digambarkan secara sederhana melalui diagram di bawah ini.



Gambar 3.1 Struktur Dramatik Alur *The Other Side of Midnight*

Karena dalam bagian pertama kedua tokoh diceritakan secara terpisah, maka peristiwa-peristiwa (p) yang dialami kedua tokoh, termasuk digresinya, akan diuraikan berdasarkan kurun waktu pada masing-masing tokoh.

3.1.1 Catherine Alexander

- p1 : Catherine lahir sebagai anak tunggal dan tumbuh bersama keluarganya di Chicago. Ayahnya adalah seorang salesman keliling.
- p2 : Catherine pindah ke Gary, Indiana. Catherine masuk sekolah.
- p3 : Catherine pindah ke Harvey, masuk ke sekolah yang baru dan dikenal sebagai siswa cerdas di sekolah.
- p4 : Catherine kembali ke Chicago. Ayah dan ibunya semakin sering bertengkar. Catherine sering menyendiri.
- p5 : Catherine memiliki impian untuk mengaktualisasikan dirinya, tidak secara seksual, berada di atas orang-orang yang memenuhi bumi.
- p6 : Catherine mengajukan aplikasi beasiswa ke universitas impiannya, Northwestern University. Ibunya meninggal karena serangan jantung. Catherine sadar bahwa ibunya sama sekali tidak meninggalkan sesuatu tentang dirinya yang dapat dikenang.
- p7 : Catherine mendapatkan beasiswa kuliah di Northwestern University. Catherine hidup sendiri di Northwestern. Ayahnya bekerja dengan adiknya di Omaha.
- p8 : Catherine mulai kuliah di Northwestern University dan bekerja paruh waktu di The Roost untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

- p9 : Catherine mulai mengenali lingkungannya, setiap orang berbicara mengenai seks. Catherine bertemu kembali dengan Ron Peterson, teman satu sekolahnya di Senn High School.
- p10 : Catherine menawarkan dirinya untuk berhubungan seks dengan Ron Peter untuk melepaskan virginitasnya.
- p11 : Ron mengajaknya berkencan ke sebuah motel. Catherine akhirnya menolak berhubungan seks dengannya.
- p12 : Catherine berhenti kuliah lalu pindah ke Washington D.C., tinggal bersama teman lamanya.
- p13 : Catherine bekerja sebagai sekretaris Bill Fraser.
- p14 : Catherine bekerja dengan baik dan diangkat menjadi asisten pribadi Bill Fraser.
- p15 : Catherine bertunangan dengan Bill Fraser.
- p16 : Catherine bertemu dengan Larry Douglas di Hollywood.
- p17 : Catherine menikah dengan Larry Douglas.
- p18 : Catherine meninggalkan pekerjaannya dan memilih ikut pindah ke Yunani bersama Larry Douglas.
- P19 : Catherine mencurigai kesetiaan suaminya.
- p20 : Catherine mengalami percobaan pembunuhan oleh Larry Douglas.
- p21 : Catherine terselamatkan.
- p22 : Catherine hilang ingatan.

Pada episode awal, cerita mengenai Catherine terkesan bergerak lambat.

Diceritakan mengenai Catherine sebagai siswa cerdas yang kesulitan

bersosialisasi dengan teman-temannya karena sering berpindah-pindah sekolah. Juga diceritakan kegelisahan perasaannya sebagai satu-satunya siswa yang masih perawan di seluruh sekolah bahkan di seluruh Amerika Serikat (Sheldon, 1973: 33). Masalah ini menjadi pokok utama dua episode (E) awal mengenai Catherine (E1 dan E3). Di akhir episode tiga, Catherine akhirnya membatalkan niatnya untuk melakukan hubungan seksual hanya untuk melepaskan status keperawanannya. Setelah itu, Catherine memutuskan untuk berhenti kuliah dan pindah ke Washington D.C. (Sheldon, 1973: 92).

Cerita mengenai Catherine mulai menarik sejak ia tinggal di Washington D.C. pada episode lima. Meskipun ada banyak kesempatan baginya untuk bisa berhubungan seksual, namun ia tidak lagi tertarik dan berfokus pada kondisinya sebagai seorang perawan. Catherine mulai memusatkan perhatiannya untuk bekerja dan berkarir, mewujudkan cita-citanya untuk menjadi 'seseorang' yang dikenal dan diketahui jutaan orang (1973: 26, 30). Pada episode lima Catherine mulai bekerja pada Bill Fraser sebagai sekretaris dan akhirnya menjadi asisten pribadinya. Dalam kurun waktu enam bulan Catherine dan Bill Fraser menjadi sepasang kekasih (1973: 38).

Catherina sudah bertunangan dengan Bill pada episode berikutnya (E7). Namun dalam episode yang sama, Catherine bertemu dengan Larry Douglas dan akhirnya menikah dengannya. Penyebutan tokoh Larry Douglas pada episode ini (1973: 183) kemudian menjadi awal benang merah antara kisah Catherine dan Noelle. Pembaca kemudian mulai meyakini hubungan antara episode-episode terpisah dari kedua tokoh.

Dalam episode selanjutnya (E9), diceritakan bahwa Catherine berhenti bekerja segera setelah ia menikahi Larry. Di awal episode ini muncul ungkapan dari Bill mengenai Larry yang memberikan menimbulkan kecurigaan dan keingintahuan pembaca mengenai Larry sekaligus memberikan dugaan awal mengenai Larry. Dalam dialognya dengan ragu-ragu Bill mengingatkan Catherine bahwa ia belum mengenal Larry dan ia perlu berhati-hati karena Larry adalah orang yang ‘berbeda’ (1973: 227). Hal ini menimbulkan keingintahuan dan ketegangan pada pembaca untuk mengetahui kelanjutannya, karena tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai maksud Bill dengan ucapannya ini.

Episode 11 menceritakan suasana setelah berakhirnya Perang Dunia II yang berakibat pada posisi Larry tanpa pekerjaan, sedangkan Catherine telah menjadi mitra kerja Bill Fraser. Namun akhirnya, dengan bantuan Bill melalui Catherine, Larry mendapat pekerjaan di penerbangan swasta sebagai pilot. Sebagai kalimat terakhir di bab ini dikatakan Catherine merasa bahwa semua akan kembali baik-baik saja (1973: 264). Kalimat ini juga menjadi pemicu terhadap dugaan pembaca mengenai benar tidaknya perasaan yang dimiliki oleh Catherine ini.

Episode 13 merupakan episode terakhir dari bagian satu *The Other Side of Midnight*. Dalam episode ini tidak hanya Catherine yang diceritakan, tapi juga muncul sedikit cerita tentang Noelle yang telah siap melaksanakan rencananya. Bagian ini menunjukkan bahwa *inciting forces*-nya sudah semakin tinggi karena kedua tokoh, Noelle dan Catherine mulai diceritakan dalam episode yang sama. Dalam episode ini, Catherine akhirnya pindah ke Yunani mengikuti suaminya, Larry Douglas, yang mulai bekerja pada Constantin Demiris.

3.1.2 Noelle Page

- p1 : Noelle lahir sebagai anak tunggal dari keluarga penjual ikan di Marseille. Karena kecantikannya yang luar biasa, Noelle selalu diperlakukan layaknya seorang putri, terutama oleh ayahnya yang selalu menyebutnya, *princess*.
- p2 : Noelle mengagumi ayahnya yang penuh perhatian sekaligus takut ketika melihat ayahnya memukul ibunya. Tetapi, Noelle juga merasa cemburu terhadap ibunya, dan ingin berada di posisi ibunya. Noelle mulai memasak dan melakukan tugas-tugas rumah untuk menyenangkan ayahnya.
- p3 : Pada usianya yang ketujuh belas, Noelle tumbuh menjadi perempuan dengan kecantikan luar biasa. Noelle memutuskan berhenti sekolah dan ingin bekerja.
- p4 : Noelle mendapatkan pekerjaan yang ditemukan oleh ayahnya di sebuah toko pakaian, Bon Marché.
- P5 : Noelle menyadari bahwa ayahnya ‘menjual’nya kepada Lanchon, ketika ayahnya justru memaksanya pergi berakhir pekan bersama Lanchon ke Wina.
- p6 : Noelle mengelabui Lanchon dan meninggalkan Marseille menuju Paris.
- p7 : Noelle tiba di Paris, dibawa ke rumah pelacuran oleh seorang supir taksi. Noelle segera melarikan diri.
- p8 : Noelle bertemu dengan Larry Douglas dan jatuh cinta pada laki-laki ini.
- p9 : Larry mengajak Noelle menikah dan berjanji akan menikahinya setelah kembali dari Inggris.
- p10 : Noelle menyadari bahwa Larry telah menipunya. Noelle menjadi model.

- p11 : Noelle hamil dan memutuskan menggugurkan kandungannya sebagai awal balas dendamnya kepada Larry. Noelle menggugurkan sendiri kandungannya
- p12 : Noelle menyewa seorang detektif untuk mencari tahu tentang keberadaan Larry Douglas.
- p13 : Noelle bertemu dengan Philippe Sorel, aktor terkenal. Mereka tinggal bersama selama enam bulan.
- p14 : Noelle bertemu dengan Armand Gautier, sutradara ternama yang menjadikannya bintang teater.
- p15 : Noelle bertemu Constantine Demiris.
- p16 : Noelle pindah ke Yunani bersama Demiris.
- p17 : Noelle menemukan dan mendapatkan Larry Douglas.
- p18 : Noelle mulai menguasai Larry Douglas.
- p19 : Noelle berusaha pembunuhan terhadap Catherine Alexander untuk menjadikan Larry miliknya sendiri.
- p20 : Noelle diadili karena pembunuhan terhadap Catherine Alexander.
- p21 : Noelle dihukum mati.

Menurut urutan pemunculan dalam novel, Noelle menjadi tokoh kedua dalam *The Other Side of Midnight*. Noelle mulai diceritakan pada episode genap, dimulai dari episode dua. Dalam episode ini latar belakang Noelle diceritakan dengan alur yang padat. Cerita berawal dari kelahiran, masa kecil, hingga akhirnya muncul masalah yang dihadapi Noelle. Dalam episode yang sama, pembaca dapat segera menemukan masalah utama dalam novel ini, antara Noelle

dan Larry Douglas. Dimulai dari kelahirannya dari sebuah keluarga nelayan penjual ikan di kota Marseille di Perancis hingga akhirnya ia tiba di Paris karena melarikan diri dari Auguste Lanchon dan ayah yang telah menjualnya. Di Paris ia bertemu dengan Larry yang menjadi pahlawan pertama baginya. Namun pada akhir episode, pembaca segera dapat melihat bahwa Larry menjadi musuh besar yang ingin ditaklukkan oleh Noelle dengan kekuatannya sendiri (1973: 77).

Episode empat banyak bercerita tentang kondisi Paris pada masa invasi Jerman. Noelle menyewa seorang detektif swasta (1973: 96). Noelle mulai menapaki jalan menuju pencapaian tujuannya untuk membalas Larry. Di samping itu, Noelle juga menyadari apa yang dapat dia lakukan untuk bisa memiliki kekuasaan dan melaksanakan rencananya. Sebagai langkah berikutnya, ia berkenalan dan berhubungan dengan seorang aktor populer, Philippe Sorel. Noelle menyadari bahwa ia memiliki kecantikan yang tidak biasa dan juga kemauan keras (1973: 96). Dia tahu bahwa dengan mengenal dan berhubungan dengan Sorel, ia sedang menjejakkan langkah pertamanya menuju dunia teater. Kemudian melalui Sorel, Noelle mengenal sutradara ternama, Armand Gautier (1973: 105). Noelle dengan sangat mudah mendapatkan yang diinginkannya dengan daya tarik seksualnya dan juga kecerdasannya. Dalam waktu yang singkat ia dapat menghapuskan naskah rumit yang ditawarkan padanya. Dalam waktu yang singkat pula ia dapat menjadi bintang utama drama yang disutradarai oleh Armand Gautier (1973: 115).

Perkembangan cerita pada bagian Noelle bergerak dengan cepat. Di episode selanjutnya Noelle telah membintangi film yang disutradarai oleh Armand

Gautier. Noelle melakukan ini sebenarnya agar Larry dapat melihatnya dari jauh sekalipun, dan melihat fotonya di majalah-majalah (1973: 147).

Noelle bertemu dengan Constantine Demiris setelah ia mapan menjadi seorang aktris. Pesona kecantikan yang dimilikinya membuat salon yang didirikannya banyak dikunjungi berbagai kalangan. Laki-laki yang memberinya banyak pengetahuan mengenai berbagai hal (1973: 239). Di salonnya pulalah ia kemudian bertemu dengan Constantine Demiris, salah satu orang terkaya dan paling berpengaruh di dunia. Noelle memutuskan berhenti dari keaktrisannya dan ikut pindah ke Yunani bersama Demiris. Dalam kondisi ini, Noelle sebenarnya tidak lagi membutuhkan uang yang dimiliki Demiris, tapi Noelle membutuhkan kekuasaan yang dimilikinya. Dengan kekuasaan itu, akan lebih mudah bagi Noelle untuk melanjutkan rencananya pada Larry (1973: 249-250).

Sejak kepindahan Noelle ke Yunani bersama Demiris, cerita bergerak semakin cepat. Noelle segera menemukan cara untuk dapat menarik Larry agar masuk dalam jangkauannya. Noelle merancang agar pilot pribadi Demiris mengundurkan diri dan menjadikan Larry sebagai penggantinya. Noelle melaksanakan rencana balas dendamnya dengan bantuan Demiris tetapi Demiris tidak menyadarinya (1973: 288).

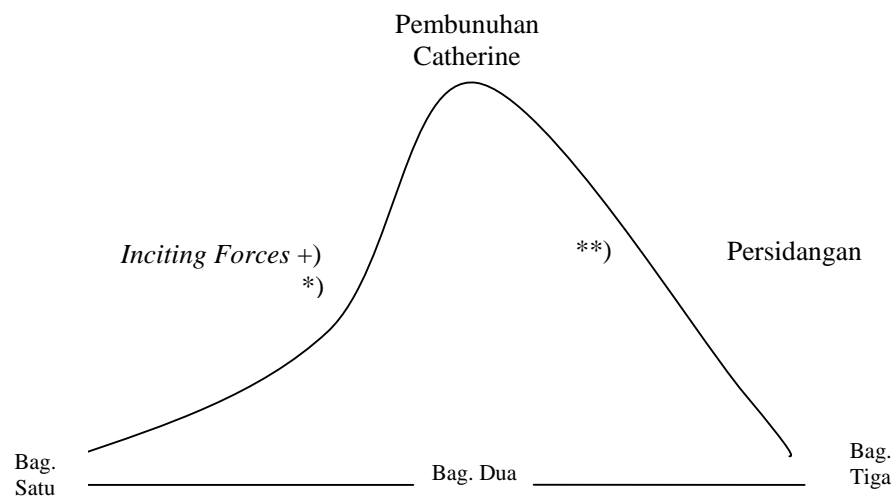
Bagian kedua novel *The Other Side of Midnight* ini dimulai pada episode empat belas. Mulai episode ini kedua tokoh diceritakan secara bersama-sama dalam setiap episodenya. Masing-masing tokoh, baik Catherine maupun Noelle, secara bertahap menunjukkan relasinya dengan tokoh Larry, juga dengan Demiris.

Bagian dua merupakan bagian yang menunjukkan konflik langsung antar tokoh. Meskipun Noelle dan Catherine tidak pernah bertemu secara langsung, namun konflik terbesar sebenarnya terjadi antara kedua tokoh ini. Ketika Noelle akhirnya menguasai Larry dan rencana balas dendamnya berubah menjadi keinginan untuk menjadikan Larry miliknya sendiri. Sampai akhirnya Noelle meminta Larry untuk membunuh Catherine (1973: 369) dan Larry bersedia melakukannya dengan membawanya ke Ioannina. Larry meninggalkan Catherine dalam sebuah gua yang gelap dan berbahaya dengan harapan Catherine akan mati dengan sendirinya (1973: 399).

Bagian ketiga menjadi bagian terakhir dari novel *The Other Side of Midnight* ini. Sidang peradilan dengan terdakwa Noelle Page dan Larry Douglas atas kasus pembunuhan terhadap Catherine Alexander di Athena. Keduanya kemudian dijatuhi hukuman mati. Pada persidangan ini, semua tokoh minor yang muncul di bagian-bagian sebelumnya kembali dimunculkan, baik sekedar sebagai audiens persidangan maupun dimunculkan sebagai saksi-saksi. Namun pada epilog, pembaca kemudian mengetahui bahwa Constantin Demiris merupakan satu-satunya tokoh yang mengetahui bahwa Catherine tidak terbunuh. Catherine selamat dengan pertolongan para biarawati, namun Catherine kehilangan ingatannya.

Secara singkat peristiwa-peristiwa di atas terbagi atas 3 bagian dan 23 episode. Bagian satu mengisahkan kedua tokoh secara terpisah dengan dinamikanya masing-masing. Masing-masing tokoh diceritakan dalam bab yang berbeda secara bergantian. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan tegangan

dan keingintahuan pembaca terhadap kelanjutan cerita. Teknik penceritaan demikian disebut dengan *episodic plot* (Madden, 2006). Dalam bagian kedua, kedua tokoh diceritakan secara bersamaan dengan kurun waktu yang sama. Bagian ini menjadi kelanjutan dari *inciting forces* pada bagian satu, dimana tokoh protagonis dan antagonis bertemu dan sampai konflik mencapai klimaksnya. Bagian ketiga merupakan bagian antiklimaksnya yang memberikan pemecahan dan selesaian (*denouement*) dari konflik.



- *) Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan.
- ***) Konflik dan ketegangan dikendorkan.
- +) *Inciting Forces*; kedua tokoh diceritakan secara terpisah kemudian menyorankan hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya semakin konflik semakin klimaks.

Gambar 3.2 Diagram Struktur Alur

Peristiwa-peristiwa dalam novel ini tersusun dalam 23 episode (E) sebagai berikut:

E1 (23 – 37): Catherine, Chicago, 1919 – 1939.

- E2 (38 – 77): Noelle, Marseille dan Paris, 1919 – 1939.
- E3 (78 – 92): Catherine, Chicago, 1939 – 1940.
- E4 (93 – 115): Noelle, Paris, 1940.
- E5 (116 – 142): Catherine, Washington, 1940.
- E6 (143 – 168): Noelle, Paris, 1941
- E7 (169 – 201): Catherine, Washington-Hollywood, 1941.
- E8 (202 – 225): Noelle, Paris, 1941.
- E9 (226 – 237): Catherine, Washington, 1941 – 1944.
- E10 (238 – 252): Noelle, Paris, 1944.
- E11 (253 – 264): Catherine, Washington, 1945 – 1946
- E12 (265 – 270): Noelle, Athena, 1946.
- E13 (271 – 292): Catherine, Washington-Paris, 1946.
- E14 (295 – 325): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E15 (326 – 335): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E16 (336 – 340): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E17 (341 – 351): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E18 (352 – 365): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E19 (366 – 377): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E20 (378 – 384): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E21 (385 – 403): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E22 (404 – 410): Noelle and Catherine, Athena, 1946.
- E23 (413 – 459): Sidang Pengadilan, Athena, 1947.

The Other Side of Midnight termasuk novel yang memiliki alur yang padat meskipun terdapat beberapa digresi. Misalnya digresi yang muncul dalam Bagian Satu yang tidak mendukung alur utama cerita, masing-masing untuk tokoh Catherine Alexander dan Noelle Page. Misalnya pada episode awal, 1 (satu) dan 3 (tiga) (1973: 78-92) diceritakan mengenai Catherine yang tertarik pada Ron Peterson, teman sekolahnya yang kemudian menjadi teman kuliahnya di Northwestern University. Catherine cukup merasa depresi dengan kondisi virginitasnya dan ingin melepaskannya dengan orang yang dikaguminya (1973: 37). Terdapat konflik batin pada diri Catherine di bagian ini ketika ia memutuskan untuk melakukan hubungan seksual dengan Peterson (1973: 89) namun akhirnya membatalkan niatnya (1973: 91). Kemudian dalam episode 6 (enam) dan 8 (delapan) (1973: 143-168, 202-225) diceritakan mengenai hubungan Noelle dan seorang jenderal Nazi, General Scheider, yang tidak berkaitan dengan alur cerita. Pada bagian ini konflik muncul di antara Noelle dan pihak Jerman ketika ia berusaha menolong temannya, Israel Katz, melarikan diri dari incaran tentara Jerman. Konflik ini sama sekali tidak berhubungan dengan alur cerita. Pada episode berikutnya mengenai Noelle (E10, 1973: 238-252) permasalahan yang terjadi pada episode sebelumnya sama sekali tidak dibicarakan lagi kelanjutannya. Cerita segera diarahkan kepada hubungan Noelle dengan Armand Gautier yang mengajaknya menikah, namun selalu menerima penolakan dari Noelle.

Dari episode awal cerita sudah disusun dengan menarik. Cerita bergerak dengan cepat, terutama pada episode Noelle yang langsung menghadapi masalah

yang menjadi poin utama alur. Kemudian diikuti alur Catherine yang sedikit bergerak lambat.

3.2 Tokoh

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud dengan tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa cerita. Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berlakon sendiri tanpa kehadiran tokoh lain. Oleh sebab itu, selain kedua tokoh utama, di dalam novel *The Other Side of Midnight* ini pun dihadirkan tokoh-tokoh lain agar cerita terasa benar-benar hidup. Kehidupan itu akan dapat dirasakan jika terdapat interaksi antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Di dalam novel ini, kedua tokoh utama, Catherine dan Noelle, berinteraksi secara langsung dengan tokoh Larry Douglas. Di samping itu, mereka juga berinteraksi langsung dengan Constantine Demiris.

Mereka dipersatukan pada dua kubu. Catherine dan Demiris dan Noelle dan Larry. Catherine dan Demiris dipersatukan dalam kubu orang-orang yang ditinggalkan orang yang dicintainya demi orang lain, sedangkan Noelle dan Larry

adalah orang-orang yang meninggalkan kekasihnya. Atas prakarsa Noelle, Larry meninggalkan bahkan berusaha membunuh Catherine agar dapat hidup bersama dengan Noelle. Demiris mengetahui bahwa Noelle menipunya dan akan meninggalkannya karena ingin hidup bersama Larry. Meskipun pada akhirnya Demiris dapat membalas Larry dan Noelle, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk Catherine. Kedua pihak saling bertentangan untuk mencapai keinginannya masing-masing. Tokoh Catherine adalah pendukung sedangkan Noelle adalah penentangannya.

Tokoh yang diuraikan pada bagian ini adalah kedua tokoh utama, Catherine Alexander dan Noelle Page, dan tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan kedua tokoh utama. Sedangkan tokoh-tokoh bawahan lainnya akan diuraikan secara singkat, ketika diperlukan. Tokoh-tokoh akan diuraikan berdasarkan kemunculannya dalam cerita.

3.2.1 Catherine Alexander

Pada episode satu, Catherine dideskripsikan tidak hanya secara fisik saja, tetapi juga kecerdasannya. Dengan menggunakan metode langsung, Catherine digambarkan memiliki kecantikan yang sebenarnya tidak biasa, hanya saja Catherine tidak menyadarinya.

The girl in the mirror had a lively, interesting face. Her hair was raven black and her skin a soft, creamy white. Her features were regular and fine, with a generous, sensitive mouth and intelligent gray eyes. She had a good figure with firm, well-developed breasts, gently curving hips and shapely legs. There was an aloofness about her image, a hauteur that Catherine did not feel, as though her reflection possessed a characteristic that she did not (Sheldon, 1973:27).

Ia sulit bergaul karena selalu berpindah-pindah, dari satu daerah ke daerah lain, dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Dalam setahun ia bisa berpindah lebih dari tiga kali. Hal ini mendukung kondisinya yang suka menyendiri dan lebih memperhatikan sekitarnya dari jauh.

Catherine enjoyed living in Gary, but six months after they moved there, her father lost his job again and they moved to Harvey, a suburb of Chicago. She became known as a loner. The children secure in the safety of their own groups, would come up to the gangly new-comer and ridicule her cruelly. During the next few years Catherine donned an armor of indifference, which she wore as a shield against the attacks of other children (Sheldon, 1973:24).

Catherine sangat mengagumi semangat yang dimiliki ayahnya. Sebaliknya ia tidak menyukai kelemahan ibunya yang tidak memiliki harapan dan selalu berpikir pesimis (1973:24). Berdasarkan cara menampilkannya, Catherine memiliki karakter yang kompleks. Diawali dengan menjadi seorang gadis yang pemalu dan tidak bergaul dengan orang lain (1973:24) hingga menjadi seorang perempuan cantik dengan karir yang sukses (Sheldon, 1973). Pada akhirnya Catherine malah menjadi seseorang yang rela melakukan apa saja demi suaminya, bahkan meninggalkan kesuksesan karirnya (1973:226, 292). Dapat dikatakan bahwa Catherine adalah orang yang teguh pendiriannya dan berkomitmen. Hal ini terlihat dengan sangat jelas pada episode tiga belas. *“Catherine knew that this was a turning point in their marriage. If she stayed with him, he would have to come first. Before her job, before everything”* (Sheldon, 1973:277). Ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan mengikuti Larry untuk pindah ke Yunani. *“This was her husband and if she wanted to keep her marriage, she would have to live where he lived. She had to give it a chance”* (1973:291). Keteguhan pendiriannya

ternyata tidak dibarengi dengan kekokohan pada mental Catherine. Di dalam dirinya Catherine juga memiliki jiwa yang rapuh. Ketika ia merasakan perbedaan pada perlakuan Larry padanya, ia langsung mengalami depresi. Catherine mulai mengalihkan perhatiannya pada minuman untuk menenangkan dirinya.

It was shortly after that Catherine began to drink. It started in a small, harmless way. She would be expecting Larry home for dinner at seven o'clock, and when nine o'clock came and he had not called, Catherine would have brandy to help kill the time. By ten o'clock, she would have had several brandies, and by the time he came home, if he did, the dinner would have been long since ruined and she would be a little tight. It made it much easier to face what was happening to her life (Sheldon, 1973:340).

Pada bagian akhir cerita, Catherine bahkan kehilangan akal akibat depresi yang dialaminya.

Her (Catherine) eyes were dull and vacant and there was no recognition on her face. As he (Demiris) spoke, her face happened to be turned toward him, and for one frozen instant in time it seemed to him that a gleam of intelligence, a look of joy came into her eyes, but a moment later it was gone and there was only the vacant, mindless stare (Sheldon, 1973:462).

Secara singkat dapat dikatakan sebagai tokoh yang berwatak kuat dengan pendiriannya namun dengan mental yang rapuh.

3.2.2 Noelle Page

Secara fisik, Noelle digambarkan sebagai seorang gadis yang luar biasa cantik.

She (Noelle) had fine, delicate features, eyes a vivid violet color and soft-ash blond hair. Her skin was fresh and golden as though she had been dipped in honey. Her figure was stunning, with generous, firm, young breasts, a small waist, rounded hips and long shapely legs, with delicate ankles. Her voice was distinctive, soft, and mellifluous. There was a strong smoldering sensuality about Noelle (Sheldon, 1973:41).

Setiap orang yang melihatnya, baik laki-laki maupun perempuan, dikatakan akan kagum. Sebagai seorang anak ia juga mengagumi ayahnya, karena selalu memperlakukannya seperti seorang putri. Ayahnya juga menyebutnya "*princess*". Noelle tidak terlalu menyukai ibunya, dan pada bagian itu terlihat bahwa Noelle memiliki watak yang keras dan berpendirian teguh. "*Noelle would feen pang of jealousy and wish she were in her mother's place*" (1973:40), dan ia mulai mengambil alih tugas ibunya, melakukan pekerjaan dapur untuk menyenangkan ayahnya (1973:41).

Berdasarkan cara menampilkannya, Noelle adalah tokoh utama dengan karakter yang statis, sebagai seorang gadis yang berkemauan keras dan benar-benar tahu yang diinginkannya. Hal ini terlihat ketika ia menyatakan pada ayahnya mengenai niatnya untuk berhenti sekolah dan mulai bekerja. Ia juga tahu betul apa yang dimilikinya dan apa yang dapat dilakukannya dengan itu. Maka ia mengatakan bahwa ia ingin menjadi model (1973:42).

Noelle merupakan tokoh yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Ketika ia mengetahui bahwa sebenarnya ayahnya secara tidak langsung telah menjualnya kepada Auguste Lanchon pun ia segera tahu apa yang harus dilakukannya untuk bebas (1973:48-49). Noelle tidak tenggelam dalam kekecewaannya, tapi bangkit dengan segera dengan apa yang dimilikinya. Dengan daya tarik seksualnya ia dengan mudah memperdaya Lanchon.

Dengan cepat ia memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya, terutama pada daya tarik seksualnya. Dengan kesadaran akan daya tarik seksual yang dimilikinya, Noelle mencapai keamanan ekonomi. Dengan keteguhan hati yang

dimilikinya ia sama sekali tidak mpedulikan pemikiran orang lain tentang dirinya. Keteguhan hatinya pada tujuan juga terbukti ketika beberapa kali ia mendapat tawaran untuk menikah ia tetap menolak. Ia masih harus mencapai tujuan awalnya (1973:250).

3.2.3 Lawrence (Larry) Douglas

Larry Douglas adalah seorang pilot dari Angkatan Udara Amerika Serikat yang dikenal dengan reputasi penerbangan baik (1973:272). Penampilan fisik Larry Douglas diuraikan secara langsung oleh narrator. Untuk membangun pandangan yang meyakinkan dan non-subjektif, narator medeskripsikan Larry melalui kedua tokoh yang berinteraksi langsung dengannya, pertama melalui tokoh Noelle, kemudian melalui tokoh Catherine. Melalui Noelle, sebagai tokoh lebih yang lebih duluberinteraksi dengannya, penampilan fisiknya dideskripsikan secara detil:

He was a tall man, his body lean and hard-looking, and he wore a strange unfamiliar uniform. He had blue-black hair with a widow's peak and eyes the color of a dark, stormy sea, with long thick lashes. His features had the look of an old Florentine coin. It was a face that was extraordinarily alive and mobile so that you felt it was ready to smile, to laugh, to frown..... (with) masculine chin with a cleft in it (Sheldon, 1973:57).

Melalui Catherine (E7), penampilannya tidak lagi digambarkan secara mendetil, namun dengan menggunakan beberapa kata sifat yang mewakili keseluruhan penampilannya: *“He was a tall man, his body lean and hard-looking, and he was very handsome, with blue black hair and stormy black eyes. His voice, when he spoke, was deep and filled with insolent amusement”* (Sheldon,

1973:180). Pada poin ini, tidak hanya menunjukkan penampilan Larry semata, tapi juga perbedaan Noelle, yang sangat memperhatikan detail, dan Catherine yang memiliki pemikiran sederhana.

Selain melalui kedua tokoh ini, Larry juga digambarkan pandangan tokoh lain. Deskripsi mengenai kepribadiannya mulai ditampilkan ketika Bill Fraser, sebagai salah satu temannya, mengungkapkan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan fisiknya yang diungkapkan sebelumnya, baik oleh narator maupun tokoh-tokoh lainnya. Dalam pembicaraannya dengan Catherine, Fraser mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa pada kepribadian Larry.

“Larry’s quite a fellow. – you don’t really know much about Larry, do you?”

Catherine felt her back stiffening.

“I know I love him, Bill.”

.....

“Be careful”

.....

..... *“Larry’s – different.”*

.....

“I mean, he is not like most men.” (Sheldon, 1973:227)

Meskipun kemudian Bill meralat ucapannya ini, namun hal ini telah menimbulkan praduga pada pembaca mengenai watak Larry yang tidak lazim. Ketidaklaziman watak Larry ini kemudian diuraikan secara lebih jelas oleh tokoh-tokoh bawahan lain di yang mejadi salah satu bagian rangsangn (*inciting moment*) dalam alurnya.

“I (Sakowitz) have a hunch about (Larry) Douglas, Carl. There’s something wrong with him. Maybe if he were captain of one of our ships, flying it by himself, he could make it. But I don’t hink he’s psychologically geared to take orders from an engineer, a first officer, and a pilot, especially when he thinks he could outfly them all..... And the funny part is, he is probably could. I don’t think he’s – stable. Talking to him, you get a feeling he has a stick of dynamite up his ass, ready to explode” (Sheldon, 1973:273).

Kebenaran dugaan ini kemudian dibuktikan pada peristiwa berikutnya segera setelah dugaan ini dimunculkan. Untuk merayakan pekerjaannya yang baru, Larry mengajak istrinya, Catherine, dan beberapa temannya ke sebuah restoran ternama. Karena belum melakukan reservasi sebelumnya, mereka tidak mendapatkan meja. Dengan menyebutkan nama Bill Fraser, mereka pun akhirnya mendapatkan meja. Namun hal ini membuat Larry sangat marah dan mengucapkan kata-kata yang kasar dan mempermalukan Catherine di depan umum (1973:276).

Di bagian dua, beberapa tokoh bawahan lain juga mengungkapkan kepribadian Larry yang tidak biasa. Lagi-lagi melalui Sakowitz, jati diri Larry diungkapkan, kali ini dengan bentuk yang lebih konkret mengenai dirinya yang rela melakukan segala hal untuk mendapatkan semua keinginannya, bahkan sekalipun jika ia harus membunuh (1973:283). Melalui tokoh Larry sendiri, pembaca dapat memahami watak ini pada diri Larry. Untuk membenarkan tindakannya memukul Sakowitz dan karenanya dipecat dari pekerjaannya, Larry menciptakan kebohongan pada Catherine. Ia mengatakan ia dipecat karena ia memukul Sakowitz yang mengatakan bahwa sebenarnya Catherine adalah kekasih Bill Fraser.

Berdasarkan cara menampilkannya, Larry juga menjadi salah satu tokoh utama yang berperan dalam penggerakan alur cerita. Ia berhubungan secara langsung dengan Catherine Alexander dan Noelle Page. Larry menjadi pemicu konflik antara Catherine dan Noelle. Berdasarkan posisinya, Larry disebut tokoh antagonis. Larry menciptakan banyak sekali konflik dalam cerita. Selain antara Catherine dan Noelle, Larry juga menciptakan konflik awal antara dirinya sendiri

dengan Noelle, yang menjadi penggerak utama cerita. Kemudian menimbulkan konflik dengan Bill Fraser, dengan perusahaan tempatnya bekerja, dan akhirnya konflik dengan Catherine.

3.2.4 Constantine Demiris

Constantine Demiris merupakan anak tangga terakhir yang dinaiki oleh Noelle untuk mencapai tujuannya – memiliki kekuasaan. Secara langsung narator mendeskripsikan Constantine sebagai laki-laki yang berwibawa dan berkuasa, laki-laki yang cerdas dan luar biasa. Salah satu dari tiga orang terkaya di dunia dengan pengaruh luar biasa. Laki-laki yang tidak hanya mampu memperjualbelikan kardinal, perdana menteri, bahkan raja-raja (1973:239).

Secara fisik, Demiris digambarkan sebagai tokoh dengan perawakan biasa saja dengan mata yang terlihat cerdas.

Constantine Demiris was above medium height, with a barrel chest and broad shoulder. His features were swarthy, and he had a broad Greek nose and olive black eyes blazed with intelligence. He was not interested on clothes, yet he was always on the list of best-dressed men and it was rumoured that he owned over five hundred suits. He had his clothes made wherever he happened to be (Sheldon, 1973:240).

Tokoh Demiris juga berinteraksi langsung dengan kedua tokoh utama. Sehingga ia juga dideskripsikan melalui kedua tokoh, meskipun secara kuantitas Demiris lebih banyak berinteraksi dengan Noelle. Noelle, sebagai tokoh dengan pemikiran yang detail dan kompleks juga memahami Demiris dengan lebih kompleks. Dalam dialognya dengan Whitestone, Noelle secara eksplisit menyebutkan bahwa Demiris bukanlah orang yang mau kehilangan orang-orang yang bekerja padanya, terutama yang bekerja dengan baik (1973:270).

Pada satu bagian khusus narator menceritakan latar belakang dan sedikit menggunakan arus balik untuk lebih menjelaskan mengenai karakter ini (1973:241-245). Digambarkan sebagai tokoh dengan karakter yang keras dan berpendirian teguh, Demiris selalu berhasil mendapatkan dan melakukan semua yang diinginkannya.

Berdasarkan cara menampilkannya, Demiris termasuk tokoh dengan karakter yang statis – tidak mengalami banyak perubahan. Dalam sorot balik yang ditampilkan mengenai latar belakangnya (1973:241-245) dapat dikatakan Demiris memiliki hati yang dingin tanpa tendensi yang bercabang, bersikap baik pada orang yang mendukung dan baik padanya dan membalas dengan lebih luar biasa kepada orang yang berseberangan dengan keinginannya. “*Just as he never forgave injury, neither did he ever forget a favor*” (1973:243).

3.3 Latar

Dalam analisis novel, latar atau seting juga merupakan unsur yang penting bagi penentuan nilai estetikanya. Latar juga mendukung masalah, alur, serta tokoh. Peristiwa-peristiwa umumnya terjadi pada lingkungan tertentu, baik lingkungan tempat fisik, lingkungan sosial, maupun waktu. Hal ini berarti bahwa keseluruhan lingkungan pergaulan tokoh, misalnya kebiasaan-kebiasaan, pandangan hidup, lingkungan geografis, alat-alat yang digunakan, dan latar belakang suatu lingkungan, dapat dimasukkan ke dalam latar (Suharto, 2005:168). Latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa lebih hidup dan segar. Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara lebih jelas peristiwa-peristiwa,

perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita tersebut sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata.

Jenis latar dalam novel *The Other Side of Midnight* meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dapat memberikan penjelasan mengenai masa atau jaman terjadinya cerita. Latar tempat dan alat menunjukkan lokasi terjadinya cerita dan alat-alat yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Adapun latar sosial dapat mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam novel *The Other Side of Midnight*. Meskipun demikian, latar tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung. Perbedaan latar waktu, misalnya, dapat memberikan nuansa yang berbeda terhadap tempat yang sama. Latar tempat dan alat juga dapat menggambarkan kondisi sosial tokoh cerita dan masyarakatnya.

3.3.1 Latar waktu

Dalam pembacaan sebuah novel, seringkali muncul pertanyaan mengenai kapan atau pada masa apa peristiwa-peristiwa di dalamnya terjadi. Dengan adanya jawaban atas pertanyaan tersebut, pembaca akan dapat membayangkan situasi dan suasana pada masa itu.

Cerita *The Other Side of Midnight* terjadi dalam kurun waktu yang sangat jelas disebutkan pada setiap episodenya, sehingga pembaca tidak perlu menduga-duga. Cerita berlangsung dalam kurun waktu 28 (dua puluh delapan) tahun. Diawali pada tahun 1919, sebagai tahun kelahiran kedua tokoh utama; Catherine dan Noelle, dan berakhir pada tahun 1947, sebagai tahun kematian kedua tokoh utama; Noelle secara fisik dan Catherine secara psikis (mental).

Kedua tokoh hidup di masa perang dunia kedua di dunia barat oleh Jepang dan Jerman. Meskipun berada di negara dan benua yang berbeda, keduanya mengalami dampak langsungnya. Catherine yang berada di Washington D.C., Amerika Serikat secara tidak langsung terlibat dalam persiapan bantuan untuk melawan Jepang. Di benua yang lain, Noelle berusaha membantu temannya, Israel Katz atau Le Cafard, meloloskan diri dari kejaran Nazi.

Latar waktu yang juga penting untuk diketahui adalah hari, waktu siang atau malam dan jam, secara lebih mendetail. Dalam novel ini, hari-hari tidak terlalu sering disebutkan. Hanya sesekali disebutkan hari Minggu atau pada waktu akhir pekan. Misalnya ketika Noelle mulai membuka salonnya pada awal Februari tahun 1944 pada hari Minggu siang. Pertemuan pertama Noelle dengan Demiris juga terjadi pada suatu hari Minggu siang di salonnya (1973:239, 245).

Penggambaran latar waktu yang paling jelas dalam novel ini, selain penyebutan tahun pada awal setiap episode, adalah siang atau malam dan hari kerja atau akhir pekan. Sebagian besar peristiwa dalam hidup Catherine terjadi pada siang hingga sore hari dan pada hari kerja, karena terjadi pada jam kerja kantor. Misalnya ketika ia bertemu dengan Larry. Pertemuan ini terjadi ketika Catherine sedang bekerja dan mengunjungi lokasi syuting di Hollywood. Detail waktu disampaikan dengan jelas.

“I’ll have the car there for you at seven thirty A.M.,” the voice was saying. “It’ll only take half an hour to get to Metro. It’s in Culver City. I’ll meet on Stage Thirteen.” (1973:176).

.....

When the company broke for lunch, Catherine walked over to the enormous studio commissary and sat at a small table in the corner. (Sheldon, 1973:182)

Dalam situasi inilah Catherine bertemu dengan Larry Douglas, sebagai salah satu tokoh dalam film dokumenter yang sedang dikerjakannya.

Berbeda halnya dengan Noelle. Sebagian besar peristiwa mengenai Noelle terjadi pada malam hari atau akhir pekan. Pekerjaannya sebagai aktris membuatnya sering muncul di tempat hiburan ketika orang kebanyakan tidak sedang bekerja. Bahkan sebelum ia menjadi aktris pun, peristiwa-peristiwa dalam kisahnya banyak terjadi pada malam hari, terutama sejak ia melarikan diri ke Paris dari Marseille dengan kereta api pada pukul sepuluh malam. Demikian juga mengenai pertemuannya dengan Larry Douglas (1973:56). Latar waktunya diuraikan sebelumnya dengan ringan, cukup untuk membantu pembaca dapat membayangkan suasana pada saat itu. *Dusk was beginning to brush the sky, and the merchants and hotel doormen were busy putting up blackout curtains against possible air attacks. To solve her immediate problem, she needed to find someone to buy her a good hot dinner* (1973:55). Melalui kutipan ini dapat dibayangkan suasana Paris sudah menjelang malam dan tidak terlalu aman karena disebutkan para pekerja toko-toko dan juga hotel memasang tirai sebagai antisipasi terhadap serangan udara. Tahun 1939 merupakan tahun awal terjadinya Perang Dunia II antara Jerman dan negara-negara Anglo-Perancis. Melalui ini juga dapat dibayangkan bahwa pada masa itu Perang Dunia I (Ziemke, 2006).

Informasi-informasi mengenai latar waktu ini cukup mewakili untuk keseluruhan peristiwa masing-masing tokoh. Bagi tokoh Catherine, malam hari merupakan waktu baginya untuk merenungkan hidupnya, keinginan, dan harapannya, sedangkan siang hari adalah waktu baginya untuk melakukan segala

sesuatu untuk hidup dan keinginannya. Bagi Noelle, malam hari adalah hidupnya. Siang hari adalah waktu bagi rencana-rencananya.

Dari contoh-contoh di atas dapat terlihat bahwa dalam penggambaran latar waktu pun disisipkan juga latar tempat. Hal ini menunjukkan bahwa selain menunjukkan jam, hari, atau pun tahun, sedapat mungkin juga harus dapat menjelaskan suasana yang terjadi pada satu tempat pada waktu tertentu. Keterikatan ini juga menunjukkan bahwa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial adalah tiga unsur latar yang saling mendukung. Semakin baik hubungan ketiga unsur latarnya, maka semakin hiduplah karya fisiknya.

3.3.2 Latar tempat

Peristiwa-peristiwa dalam *The Other Side of Midnight* terjadi tidak hanya di satu tempat saja. Lokasinya bahkan meliputi benua Amerika dan Eropa. Dalam Bagian Satu, kedua tokoh utama, Catherine dan Noelle, berada di dua negara bahkan benua yang berbeda. Catherine lahir dan tumbuh di benua Amerika, tepatnya Amerika Serikat. Noelle lahir dan dibesarkan di Marseille, sebuah kota kecil di Perancis, di benua Eropa. Dalam Bagian Dua, seluruh peristiwa terjadi di Eropa terutama di negara Yunani. Hingga akhir cerita, persidangan dan eksekusi mati pada Noelle dan Larry, juga terjadi dan berdasarkan hukum yang berlaku di Yunani.

3.3.2.1 Catherine Alexander

Keadaan Catherine yang selalu berpindah-pindah menyebabkan terdapat banyak deskripsi mengenai suatu tempat di mana pun ia berada. Cara penggambaran latarnya pun bervariasi. Ada yang diuraikan secara singkat, namun juga ada yang diuraikan secara panjang. Misalnya ketika Catherine berada di sebuah bar bersama ayahnya ketika ia berusia lima tahun. Ia dibawa ke sebuah “*bar with a sawdust-covered floor*” (1973:23). Selain membantu pembaca membayangkan suasana pada saat itu, deskripsi singkat ini juga menunjukkan status sosial orang-orang yang masuk ke sebuah bar yang kedengarannya sederhana. Deskripsi yang lebih panjang dipakai ketika menjelaskan tempat kencan pertama Catherine dengan Ron Peterson di sebuah restoran Cina.

Lum Fong’s was a dreary looking, run-of-the-mill Chinese restaurant located under the Elevated. All through dinner they could hear the rumble of the trains as they ran overhead rattling the dishes. The restaurant looked like a thousand other anonymous Chinese restaurant all over America, but Catherine carefully absorbed the details of the booth they were seated in, committing to memory the cheap, spotted wallpaper, the chipped china teapot, the soy sauce stains on the table (Sheldon, 1973:83).

Kutipan ini menunjukkan salah satu kejadian malam hari dalam hidup Catherine. Tidak hanya dapat membayangkan betapa tidak menyenangkan tempat itu, pembaca juga dapat menebak kondisi sosial ekonomi Catherine. Meskipun ia merasa tidak nyaman, ia tetap merasa momen tersebut adalah momen yang penting untuk diingat. Hal yang sama juga menunjukkan bahwa Catherine termasuk perempuan yang naif pada waktu itu.

Kondisi yang sangat berbeda muncul pada Episode 7, ketika Catherine sudah menjadi perempuan bekerja di Washington D.C. dan bertunangan dengan

salah satu pengusaha ternama, Bill Fraser. Dalam kunjungan kerjanya ke Hollywood, Catherine menginap di sebuah hotel mewah.

It was certainly one of the most beautiful that Catherine had ever seen. It was just north of Sunset, in a semicircle of sheltering palm trees surrounded by large gardens. A graceful driveway curved up to the front door of the hotel, painted a delicate pink. An eager young assistant manager escorted Catherine to her room, which turned out to be a lavish bungalow on the grounds behind the main building of the hotel. There was a bouquet of flowers on the table with the compliments of the management and a larger, more beautiful bouquet with a card that read: "Wish I were there or you were here. Love, Bill." (Sheldon, 1973:175).

Gambaran ini menunjukkan tempat dimana Catherine menginap selama ia berada di Hollywood dalam rangka pembuatan film yang diserahkan padanya. Deskripsi yang cukup mendetail mengenai hotel dan kamar yang dihuninya selain menjelaskan keadaan Catherine yang sudah jauh lebih baik secara status ekonomi. Adanya bunga sambutan dari manajemen dalam kamarnya juga menunjukkan suatu status tersendiri pada Catherine. Kartu ucapan penuh cinta dari Fraser menunjukkan juga bahwa Catherine sangat dicintai. Melalui hal ini juga dapat dilihat perbedaan yang mencolok pada status sosial ekonomi Catherine setelah berada di Washington dibandingkan dengan ketika ia masih berada di Chicago, juga dalam urusan percintaannya.

Perubahan yang drastis terjadi pada bagian penutup novel ini. Penggambaran latar tempat diawali dengan pemakaman di bawah sinar matahari yang panas terik di sebuah biara. Biara yang dikelilingi tembok dan di pagari batu besar. Catherine dikatakan berdiri sambil menatap danau kehijauan yang tenang di hadapannya (1973:461). Ketenangan yang tergambar dalam latar tempat ini menyiratkan kesuraman, sebelum akhirnya sampai pada bagian yang memang

tidak berakhir baik. Di bagian akhir ternyata Catherine memang tenang dan terlindung di antara tembok-tembok di sekitarnya, namun ia telah kehilangan akalnyanya. Pemakaman dalam biara, dan biara itu adalah pemakaman bagi Catherine. Ia akan berada dalam ketenangannya di tempat itu sampai akhir hidupnya.

3.3.2.2 Noelle Page

Marseille adalah kota tempat Noelle lahir dan dibesarkan. Daerah ini digambarkan sebagai lingkungan nelayan yang kumuh dengan deskripsi yang jelas. Tidak hanya menunjukkan keadaan tempatnya, tetapi orang-orang yang digambarkan berada di lingkungan ini juga menceritakan lebih banyak lagi.

...she was the daughter of a fishmonger, and the castles she saw from the window of her tiny attic room were the warehouses around the stinking fish market where her father worked, and that her navy was the fleet of old fishing ships that set out from Marseille every morning before dawn and returned in the early afternoon to vomit their smelly cargo into the waterfront docks (Sheldon, 1973:39).

On the surface, Marseille is a city of violence, the town crowded with hungry sailors with money to spend and clever predators to relieve them of it. But unlike the rest of the French, the people of Marseille have a sense of solidarity that comes from a common struggle for survival, for the lifeblood of the town comes from the sea, and the fishermen of Marseille belong to the family of fishermen all over the world (Sheldon, 1973:39).

Tidak hanya kotanya, untuk lebih mendekatkan pembaca pada keadaan Noelle, rumah tempat tinggalnya bersama ayah dan ibunya juga digambarkan dengan baik. Kondisi ini sebenarnya kontras dengan kalimat pertama yang mengawali kisah Noelle. “*She was born a Royal Princess*” (1973:38). Ekspektasi ketika membaca kalimat ini tentunya adalah gadis yang kaya dan memiliki segalanya,

sangat berbeda dengan yang kemudian muncul pada kalimat-kalimat berikutnya. Melalui teknik ini, penulis mempertahankan keingintahuan pembaca mengenai Noelle, anak seorang penjual ikan namun disebut *princess*.

Paris, kota yang digambarkan sebagai tempat yang sangat menarik dan mengagumkan, “... *to Noelle, it (Paris) seemed a city of pure magic. It had an elegance, a style, and an aroma all on its own*” (1973:52). Namun, hal ini juga kemudian bertentangan dengan hal yang kemudian dialami oleh Noelle. Setelah turun dari kereta api, Noelle bertemu dengan supir taksi yang ternyata membawanya ke rumah pelacuran. Kejadian ini kemudian mengubah pandangan Noelle mengenai Paris. Malam hari pertamanya di Paris menjadi saat yang menentukan bagi keseluruhan cerita. Sadar akan kebutuhan dan apa yang dapat ia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya, Noelle memasuki sebuah hotel mewah. Kemewahan hotel ini digambarkan tidak dengan mendetail, namun kata-kata yang dipakai mendeskripsikan kemewahan melalui pandangan Noelle. “*She asked direction from a gendarme and then headed for the Crillon Hotel. Outside, forbidding iron shutters covered the windows, but inside, the lobby was a masterpiece of subdued elegance, soft and understated*” (1973: 54). Pada momen inilah Noelle kemudian bertemu dengan Larry.

Setelah konflik yang muncul antara Noelle dan Larry, perlahan-lahan kondisi Noelle digambarkan mulai berubah karena ia mulai bekerja (1973:96). Mulai dari tempat tinggalnya di sebuah apartemen yang cukup memadai, sampai akhirnya ia mempunyai cukup uang bahkan untuk menyewa seorang detektif untuk menjejaki keberadaan Larry Douglas. Melalui gambaran mengenai kondisi

kantor detektif tersebut, pembaca dapat membayangkan sebuah tempat yang sederhana, jauh dari kesan mahal dan mewah. “*The detective’s name was Christian Barbet, and he operated out of a small, shabby office on the rue St. Lazare. The sign was almost larger than the office*” (1973:97).

Perubahan pada diri Noelle secara jelas terlihat pada deskripsi tempat ia berada; panggung, rumah, apartemen, hingga akhirnya ia sering berada di salonnya. Gambaran fisik salonnya tidak diuraikan secara singkat namun tetap menyiratkan kemewahan dan status. Dengan penyebutan orang-orang yang berkunjung, penulis memberikan kebebasan pada pembaca untuk membayangkan sendiri suasana salon yang dikunjungi orang-orang besar, bahkan salah satu dari tiga orang terkaya di dunia, Constantine Demiris (1973:245).

Sampai pada klimaks cerita, Noelle selalu berada dalam kemewahan dan mendapat perlakuan layaknya seorang putri kerajaan. Kondisi ini kemudian yang mengingatkan pembaca pada kalimat pertama kisah Noelle, ia memang terlahir untuk menjadi seorang putri.

Akhir cerita yang tragis pada hidup Noelle yang akhirnya dieksekusi mati. Sangat berbeda dari kehidupannya sebelumnya, penjara tempatnya berada dideskripsikan dengan suasana yang suram dan menyeramkan. Sebuah penjara yang terdapat di pulau terpencil dan tersendiri (1973:455). Sesuai dengan perasaan Noelle yang juga suram ketika ia mendengar gemuruh peluru. Kesuraman ini seolah-olah juga dapat dirasakan oleh pembaca, bahkan hingga saat-saat terakhir hidupnya yang masih ingin tetap hidup.

3.3.3 Latar Sosial

3.3.3.1 Catherine Alexander

Amerika Serikat sedang mengalami masa-masa yang sulit pada perjalanan kehidupan Catherine. Pekerjaan ayahnya sebagai seorang salesman tidak berjalan baik sehingga ia harus berpindah-pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, bahkan dari satu kota ke kota yang. Kondisi berpindah-pindah ini kemudian membentuk Catherine menjadi seorang pribadi yang tertutup dan memilih untuk melindungi dirinya dari orang-orang disekitarnya. Daripada berkumpul dengan teman-teman sekolahnya, Catherine memilih belajar dengan serius, sehingga ia dikenal sebagai salah satu siswa paling cerdas di sekolah.

Meskipun demikian, pandangan-pandangan di luar dirinya sangat mempengaruhi pemikirannya, khususnya mengenai keperawanan. Gadis yang masih perawan menjadi fenomena aneh di lingkungannya. Setiap orang membicarakan hubungan seksualnya di antara orang-orang dengan gambling dan tanpa malu-malu. "*Catherine was shocked by the frankness of the conversation*" (1973:32-33). Amerika Serikat memang terkenal dengan budaya liberal. Membebaskan setiap orang melakukan kehendaknya dan tentunya juga liberal dalam pengungkapannya. Dengan mengatakan jika mereka melepaskan keperawanannya maka mereka juga akan kehilangan lelaki menunjukkan adanya usaha dari orang tua untuk melindungi keperawanan anak gadisnya (1973:142).

Penilaian terhadap kecantikan seorang perempuan juga tampak dalam cara menampilkan kondisi fisik tokoh-tokoh dalam novel ini. Pendeskripsian fisik Catherine sebagai seorang perempuan yang cantik misalnya dengan mendeskripsikan bagian tubuhnya yang menjadi perhatian, “*her hair was raven black and her skin a soft, creamy white. Her features were regular and fine, with a generous, sensitive mouth and intelligent gray eyes. She had a good figure with firm, well-developed breasts, gently curving hips and shapely legs*” (1973:27). Selain Catherine juga terdapat Jean-Anne yang dikatakan sangat menarik perhatian dibandingkan dengan teman-teman yang lain. *The fantastic looking Jean-Anne*, “*..., she was certainly brighter than all of them put together*” (1973:36). Catherine juga menyebutnya *Miss Big Boobs*. Bahkan hingga saat ini, masih muncul anggapan-anggapan di Amerika Serikat bahwa daya tarik seksual seorang perempuan tidak lepas dari kriteria rambut pirang (*blonde*), kaki yang jenjang, dan payudara yang kencang.

Jika perempuan memiliki kriteria umum demikian, maka untuk laki-laki terdapat kriteria yang lain. Ketika Catherine mendeskripsikan fisik Ron Peterson, ia menyebutkan mengenai daya tariknya melalui aktifitasnya di kegiatan olah raga futbol dan juga bentuk tubuhnya yang atletis. “*Ron Peterson was Senn High’s football star and everyone said that he was a cinch to go to college on an athletic scholarship. He was tall and broad-shouldered, had the looks of a matinee idol and was easily the most popular boy in the school*” (1973:29). Demikian juga yang terjadi ketika penulis mendeskripsikan Bill Fraser, Larry Douglas, dan Constantine Demiris. (Sheldon, 1973).

Kemunculan pamannya dalam upacara pemakaman ibunya menunjukkan masih terbinanya tali kekerabatan antara kerabat keluarganya, khususnya keluarga batih. Kemunculan paman ini juga diikuti dengan ayahnya yang memutuskan untuk tinggal dan bekerja pada adiknya, meskipun dengan demikian ia harus berpisah dengan Catherine. Namun, setelah kematian ayahnya, tidak disebutkan lagi adanya komunikasi antara Catherine dengan pamannya di Ohio. Pentingnya hubungan keluarga juga terlihat ketika Fraser memperkenalkan Catherine kepada kedua orang tuanya di Virginia. Meskipun sudah memiliki status sosial yang cukup tinggi, Fraser tetap menganggap pendapat kedua orangtuanya adalah bagian yang penting karena ia masih menghargai pentingnya tali kekeluargaan.

Meskipun di bagian awal beberapa kali disebutkan sesuatu mengenai Santa Catherine, dan penyebutan pastur dan biarawati namun sama sekali tidak terdapat informasi yang mengatakan keterlibatan Catherine pada agama tertentu. Ia juga tidak sekali pun disebutkan sedang melakukan kegiatan spiritual. Ia tampaknya cukup mewakili kondisi spiritualisme Amerika Serikat pada masa itu yang lebih terfokus pada materialisme dan segala hal duniawi, intelektualitas, kecantikan, dan karir yang hebat.

Kondisi tersebut juga tidak terlepas dari pandangan masyarakat banyak tentang status sosial seseorang. Ketika Larry dan Catherine ingin merayakan pekerjaan Larry yang baru, mereka masuk ke sebuah restoran yang terkenal mewah dan hanya untuk kalangan tertentu. Pada awalnya dikatakan bahwa semua meja telah penuh, namun ketika Catherine menyebutkan nama Bill Fraser, mereka segera mendapatkan prioritas (1973:275). Hal yang sama sebenarnya juga terjadi

dalam usaha mendapatkan pekerjaan untuk Larry (1973:282). Dalam masyarakat tipe ini, seseorang masih dilihat sesuai dengan status sosialnya yang diwakili dengan hubungannya dengan orang-orang berstatus. Nama memiliki kekuasaan tersendiri. Tidak mengherankan Catherine selalu ingin menjadi seseorang yang dikenal namanya, *to be Somebody* (1973:25), orang-orang yang mengenalnya akan dengan bangga mengatakan bahwa mereka mengenalnya, dan ketika ia mati orang-orang akan tetap mengingat namanya (1973:26).

3.3.3.2 Noelle Page

Noelle Page diposisikan lahir dan tumbuh di Marseille, Perancis. Sebuah daerah nelayan, dengan hubungan antar individu yang masih dekat. Dalam beberapa peristiwa, baik Noelle maupun ayahnya berinteraksi dengan banyak orang. Ayahnya, Jacques Noelle, sering diingatkan oleh para tetangganya untuk tidak terlalu memanjakan Noelle (1973:39). Pemberian nasehat oleh orang lain menunjukkan kedekatan hubungan antar individu di daerah tempat tinggal Page di Marseille, masyarakat tradisional. Namun keluarga Page tidak dikatakan berhubungan dengan kerabat atau keluarganya yang lain selain dengan para tetangganya. Tetangga adalah keluarga terdekat.

On the surface, Marseille is a city of violence, the town crowded with hungry sailors with money to spend and clever predators to relieve them of it. But unlike the rest of the French, the people of Marseille have a sense of solidarity that comes from a common struggle for survival, for the lifeblood of the town comes from the sea, and the fishermen of Marseille belong to the family of fishermen all over the world. They share alike in the storms and the calm days, the sudden disasters and the bountiful harvests (Sheldon, 1973:39).

Keadaan keluarga patriarkal Noelle mewakili kerasnya kehidupan keluarga di Marseille. Ayah memegang kendali penuh atas keluarganya. Seorang suami berhak melakukan segala hal pada anggota keluarganya. Noelle melihat ayahnya memukuli ibunya yang tidak melakukan apa-apa (1973:40). Ayahnya juga menentukan dengan siapa Noelle bisa berteman (1973:45) dan memutuskan segala sesuatu mengenai setiap anggota keluarganya.

Paris memberikan pandangan yang berbeda pada Noelle. Noelle yang terbiasa dengan masyarakat ramah di kampung halamannya berkonfrontasi dengan masyarakat kota besar, Paris, yang dalam hal ini diwakili oleh si supir taksi. Sebagai orang pertama yang ditemuinya di Paris, Noelle belum menyadari ia berada di dunia yang berbeda dari daerah asalnya. Asumsi awalnya mengenai daerahnya, membuatnya dengan mudah mempercayai supir taksi tersebut (1973:52). Penipuan yang dialaminya karena ternyata ia dibawa ke rumah pelacuran menunjukkan bahwa hal ini sering terjadi pada perempuan-perempuan yang ingin mencapai cita-citanya di Paris dan mengalami hal yang sama, melacur atau dilacurkan. Dengan pengalaman yang dimilikinya selama di Marseille dan yang dialaminya pada hari pertamanya di Paris, ia mengetahui bahwa ia memiliki sesuatu, daya tarik seksual, untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika Noelle sedang menunggu seseorang yang mungkin untuk didekatinya di sebuah hotel mewah, tujuannya segera diketahui oleh penjaga hotel tersebut. Kota besar seperti Paris, adalah kota yang gemerlap dan menarik perhatian namun penuh dengan intrik. Fenomena pelacuran banyak terjadi di Paris.

Seperti halnya di Amerika, di Eropa pun nama tertentu memiliki kekuatan. Di Paris, ketika Noelle berusaha menyelamatkan Israel Katz dari operasi yang dilakukan tentara Nazi, ia menyebutkan nama Jenderal Scheider, dan ia terbebas (1973:156). Di Amsterdam, ketika mengalami kesulitan dalam pengurusan paspor dan visanya, Noelle hanya perlu menyebutkan nama Constantine Demiris dan urusannya segera selesai dan ia tidak lagi mengalami gangguan mengenai keimigrasian.

Di dunianya, Noelle juga dikenal karena kecantikannya yang luar biasa. Masyarakat tempatnya berada adalah masyarakat yang mengagumi kecantikan. Ia digambarkan sebagai perempuan cantik dengan fisik yang sempurna. Kriteria yang disebutkan tidak jauh berbeda dengan Catherine; rambut, tungkai, payudara, dan kulit yang halus dan berwarna keemasan. Kecantikan Noelle dideskripsikan secara lebih mendetail, dengan masyarakat yang sangat mengagumi kecantikan,

She (Noelle) had fine, delicate features, eyes a vivid violet color and soft-ash blond hair. Her skin was fresh and golden as though she had been dipped in honey. Her figure was stunning, with generous, firm, young breasts, a small waist, rounded hips and long shapely legs, with delicate ankles. Her voice was distinctive, soft, and mellifluous. There was a strong smoldering sensuality about Noelle (Sheldon, 1973:41).

Dengan kecantikannya pula, Noelle kemudian mencapai keinginannya untuk memiliki kekuasaan yang cukup untuk mengendalikan dunia yang dikuasai laki-laki (1973:49).

BAB 4

EKSISTENSI DALAM DIRI CATHERINE ALEXANDER DAN NOELLE PAGE

Sebagai penelitian yang bertujuan untuk melihat kesadaran diri dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensial) dalam diri kedua tokoh utama maka masing-masing tokoh akan dianalisis mengenai keterbatasan-keterbatasannya sebagai perempuan. Hal ini kemudian akan dikaitkan dengan definisi dan kategorisasi perempuan menurut Beauvoir, antara lain pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Tindakan-tindakan yang dilakukan kedua tokoh dalam mengatasi terbatasnya keberadaannya sebagai perempuan juga akan dibahas dalam bab ini.

4.1 Catherine Alexander

Catherine tumbuh dari keluarga menengah kebawah sebagai satu-satunya anak yang dimiliki orang tuanya. Teladan peran dan perbedaan jender yang dilihat dan diamati oleh Catherine adalah antara ayah dan ibunya. Catherine menginternalisasikan nilai-nilai tentang perempuan yang berlaku di lingkungannya menjadi nilai mati yang harus diikuti. Catherine tumbuh dengan kekaguman pada sosok ayahnya yang menyenangkan. “*Catherine thought of him as a handsome, laughing man, full of sparkling humor and warm, generous gestures*” (1973:24). Sejak masih belia pun Catherine telah menyadari ia ingin menjadi seseorang, menjadi sang Diri, *the Self*. “*And that of course, was what she*

wanted more than anything in the world: to be something special, to be Somebody, to be Remembered, and never, never, never, never, to die” (1973:25). Keinginan ini muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar dirinya dan terus menjadi fokus dalam hidupnya. *“It was a fierce and urgent longing to be recognized, to lift herself above the billions of people who teemed the earth, so everyone would know who she was”* (1973:26). Catherine adalah perempuan yang memiliki keinginan-keinginan yang menunjukkan kesadaran dirinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Bagi Catherine seseorang lebih baik memiliki keinginan yang tidak terwujud daripada orang yang tidak memiliki keinginan. Memiliki keinginan dalam pandangan Sartre merupakan satu bentuk perwujudan dari manusia yang menjadi dirinya dengan kesadaran, menjadi pencipta dirinya sendiri dengan keinginan-keinginan yang tidak akan berhenti. Catherine menentukan keinginan dan pilihannya sendiri tanpa keterlibatan orang lain secara langsung.

Meskipun Catherine berusaha menutup dan tidak menerima pandangan dari luar dirinya mempengaruhinya (1973: 24) satu hal yang sangat mempengaruhinya adalah keperawanannya. Mengenai hal ini Catherine bahkan membuat pilihan karena pengaruh dari luar dirinya. Melakukan sesuatu yang tidak berasal dari dalam dirinya sebagai bentuk kesadaran namun karena dorongan dari luar dirinya – lingkungan yang adalah salah satu kefaktaan yang tidak dapat diubah. *“When the Eastern sky began to lighten outside the dormitory window, Catherine’s eyes were still open, but she had made a decision. She was going to lose her virginity. And the lucky man was going to be every maiden’s bedside*

companion, Ron Peterson” (1973:37). Penggunaan frasa *‘every maiden’s bedside companion’* menunjukkan bahwa Catherine memiliki keinginan ini karena orang-orang lain di luar dirinya menginginkan hal yang sama. Dalam tahap ini Catherine juga telah terobjektifikasi oleh pandangan tentang keperawanan; seorang gadis tidak seharusnya masih perawan. Seharusnya ia memang telah memberikan dirinya kepada laki-laki.

Berbeda dari Noelle, Catherine tidak merasa dirinya memiliki kecantikan, ia juga tidak merasa sebaliknya. Ia hanya merasa biasa saja. Sebagai kompensasi keadaan dirinya yang menyadari perbedaan antara dirinya dan orang-orang lain disekitarnya, Catherine meningkatkan kecerdasannya. Kecerdasan dan intelektualitas menjadi hal utama bagi Catherine Alexander sebagai tameng yang dipakainya untuk mengalienasi orang-orang disekitarnya. *“During the next few years Catherine donned an armor of indifference, which she wore as a shield against the attacks of other children. ... Her intention was to alienate her tormentors so that they would leave her alone. She worked on the school paper...”* (1973:24). Melalui pendidikannya Catherine mencapai titik awal menjadi seseorang dengan mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. *“Matriculation day at Northwestern was filled with an almost unbearable excitement. For Catherine it held a special significance that she could not put into words: it was the key that would unlock the door to all the dreams and nameless ambitions that had burned so fiercely within her for so long“* (1973:32).

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran akan kebebasannya, Catherine memiliki keinginan-keinginan untuk dirinya sendiri. Keinginan untuk dikenal dan diakui. Untuk mencapai keinginannya itulah ia memutuskan untuk mandiri dan mulai bekerja. Dengan bekerja ia bebas dan menjadi sang Diri yang bertanggung jawab atas dirinya dan setiap pilihan yang dibuatnya.

Pilihan dan konsekuensinya juga siap untuk diambilnya ketika Catherine memutuskan untuk berhenti kuliah dan pindah ke Washington. Pencapaian yang lebih tinggi bagi seorang yang berasal dari kota kecil di Chicago adalah dengan bisa eksis di kota besar. Keputusan ini yang menjadi awal konflik dalam diri Catherine tentang keberadaannya sendiri. Ia pergi mengejar mimpinya karena pandangan dari luar dirinya, yang diwakili oleh Susie Roberts.

“Washington D.C. All the girls are striking gold there. They say for every girl there are at least a hundred men. I (Susie) like those odds.” She looked at Catherine. “What do you want to stick around this place for? School’s adrag. There’s a whole big world out there.”

.....

The next morning Catherine went to the dean of women and informed her she was quitting school. Catherine sent a telegram to Susie Roberts and the next day she was on a train to Washington, D.C (Sheldon, 1973:90).

Catherine mencapai keinginannya menjadi seseorang yang berarti dalam dunia karirnya. Ia tetap menjadi dirinya sendiri yang tidak terlepas dari pendapat orang-orang di luar dirinya dalam pencapaian tujuannya.

Meskipun akhirnya mampu menjadi perempuan yang memiliki kebebasan finansial sebagai perempuan bekerja, konstruksi patriarkis mengenai seorang perempuan telah terinternalisasi dalam diri Catherine. Ketika ia akhirnya bertunangan dengan Fraser, Catherine tidak merasakan cinta dalam dirinya. Catherine melihat keadaannya melalui pandangan Liyan yang seharusnya

memang menyukai Fraser – yang mapan secara finansial dan memiliki kekuasaan. Dalam percakapan-percakapannya Catherine selalu memikirkan pendapat orang-orang tentang dirinya dan berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diserap dari lingkungannya. *“Are you ready?” She was not sure what she was supposed to be ready for, but she said “Yes,” ... and she was filled with joy that she was able to bring him this happiness”* (1973:141). Catherine mengabaikan perasaan dan keinginannya sendiri. Keadaan terobjektifikasi yang dialami Diri yang memiliki kesadaran memberikan rasa tidak nyaman dan keinginan untuk dapat mewujudkan sang Diri-nya sebagai subjek. Oleh karena itu pula ketika Catherine bertemu dengan Larry ia melihat dirinya sebagai perempuan dengan keinginan untuk mencintai dan dicintai. Pada bagian inilah Catherine mulai merasakan bahwa ia telah lama tidak pernah memiliki keinginan yang benar-benar datang dari dirinya sendiri. *“It was as though she had no will of her own anymore”* (1973:198). Hubungan, baik persahabatan maupun percintaan, bagi Sartre adalah awal dari kehancuran sang Diri. Dengan rasa cinta yang dimilikinya, Catherine berusaha menjadi dirinya sendiri dengan keinginannya. Keinginan perempuan mendapatkan pengagum menjadikan Catherine perempuan narsis tanpa disadarinya. Larry menunjukkan ketertarikannya kepada Catherine sampai akhirnya Catherine meninggalkan tunangannya untuk menikah dengan Catherine. *“All she wanted to hear was the sound of his voice, and it didn’t matter to her what he said. She knew there would never be anyone for her but this man. And she knew that this man could never belong to any woman...”* (1973:200).

Pernikahan merupakan suatu bentuk pengesahan atas pembatasan kebebasan perempuan sebagai Diri. Secara cultural perempuan telah dicekoki dengan mitos-mitos menjadi perempuan yang diidamkan laki-laki. Tujuan hidupnya adalah untuk menyenangkan dan mengabdikan diri pada laki-laki – suami. Mitos ini melekat pada Catherine yang meninggalkan pekerjaan yang memberinya kebebasan untuk masuk dalam keterpenjaraan institusi pernikahan.

Dengan keputusannya untuk menikah Catherine memulai babak baru dalam hidupnya. Suaminya, Larry, menjadi alasan untuk setiap tindakan yang dilakukannya. Ia segera berhenti bekerja karena tidak ingin menyakiti perasaan Larry. *“Catherine had quit her job with William Fraser the morning after she had married Larry”* (1973:226). Catherine membiarkan dirinya menjadi seperti boneka hidup yang melakukan setiap keinginan Larry.

She did not want to admit it but there was something undefinably changed about Larry. He was more demanding less giving. Perhaps, she defended him, it's just because he's been so long without a woman. As the day passed, his lovemaking remained the same and it was the fact that finally led Catherine to look for other changes in Larry. Looking at this stranger, Catherine would have thought, Here is the man who could be selfish and ruthless and cold. And yet she told her that she was ridiculous. This was her Larry, loving and kind and thoughtful (Sheldon, 1973:226).

Ia bahkan membiarkan dirinya dipermalukan di hadapan orang banyak dengan tetap merasa bahwa sebagai seorang istri adalah wajar untuk mengalaminya. *“...Catherine knew that this was a turning point in their marriage. If she stayed with him, he would have to come first. Before her job, before everything”* (1973:277). Meskipun tidak sungguh-sungguh ingin melakukannya, Catherine benar-benar meninggalkan kehidupan karirnya yang telah memberinya kebebasan

demikian mengikuti Larry ke Athena. *“If the job works out, then I’ll come over and join you.”Ten days later Catherine was on her way to Greece”* (1973: 292). Pandangan tentang pengabdian seorang istri kepada suaminya adalah alasan Catherine mengalienasikan dirinya sendiri, meskipun ia tidak merasa nyaman dengan keberadaannya di Athena. Catherine punya keinginan kembali ke Washington, D.C.

Ketidakstabilan dalam Diri mengakibatkan dampak negatif bagi eksistensinya. Manusia menyadari keberadaan dirinya sebagai sang Diri dengan keinginan-keinginan yang tidak terbatas. Kesadaran akan diri ini kemudian memberikan motivasi untuk mencapai kebebasan mutlak. Kesadaran akan keberadaan Liyan kemudian dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi. Namun ketika hal ini melibatkan hubungan dengan orang lain, secara natural setiap manusia memiliki keinginan untuk menguasai. Catherine menyadari dan membiarkan dirinya teralienasi dan terobjektifikasi oleh Larry, dengan anggapan melalui cara ini ia akan memiliki Larry sebagai miliknya sendiri – keinginan semu sang Diri sebagai subjek. *“If she stayed with him, he would have to come first. Before her job, before everything”* (1973:277). Ketika Larry ingin menceraikannya sekalipun ia merasa itu karena kesalahannya. *“A lot of it is my fault – maybe most of it – but it’s going to be different. I’m going to change – I mean really change.”* (1973:365).

Bentuk kesadaran ini memberikan tekanan secara psikologis dalam diri Catherine dan membuatnya memilih untuk menenggelamkan ke-Diri-annya dalam selaput depresi. Dalam pandangan Sartre, manusia mengizinkan dirinya

mengalami depresi sebagai bentuk perlindungan terhadap Diri yang lemah dan rapuh. Ketidakmampuan Catherine menerima kegagalan dalam pencapaiannya sebagai subjek membuatnya memilih membunuh esensi dirinya, menjadikan dirinya makhluk tanpa pikiran dan keinginan. Catherine berusaha menghapus setiap kenangan buruknya di masa lalu, namun ia tetap mengingat hal kecil yang menyenangkan hatinya – miniatur burung yang mengepakkan sayap, mencoba terbang. Miniatur ini menjadi symbol keinginan Catherine akan kebebasan yang telah membeku dan tidak mungkin akan diraihinya kembali. Secara fisik pun ia telah terkungkung di balik tembok-tembok biara di sekelilingnya. *“Something had happened to the woman’s mind and she was like a child, but she would be cared for Mr. Demiris had asked Sister Theresa to keep the woman here within these walls, sheltered and protected from the outside world for the rest of her life”* (1973:461). Tembok-tembok tersebut melindunginya dari orang-orang asing di luar namun secara paradoks tembok itu menjadikan Diri dalam Catherine terkungkung dan terpenjara.

4.2 Noelle Page

Noelle terlahir sebagai seorang gadis di sebuah keluarga nelayan di Marseilles. Sebagai satu-satunya pemberi nafkah dalam keluarga, maka laki-laki memiliki kekuasaan penuh dalam rumah tangga, tidak hanya terhadap istri namun juga terhadap anak-anaknya. Namun demikian, masalah ekonomi bukanlah satu-satunya hal yang terjadinya opresi pada perempuan oleh laki-laki (Beauvoir, 2003). Dalam kenaifannya sebagai seorang anak perempuan dalam keluarga

demikian, Noelle juga sangat mengagumi ayahnya, Jacques Page, yang gagah dan berkuasa; tidak hanya karena kemampuannya membutuhi keluarganya namun juga dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya.

Noelle loved being with her father. She adored his clumsy playfulness and the strange, interesting smells that clung to him, and at the same time she was terrified by the fierceness of him. She would watch wide-eyed as he yelled at her mother and slapped her hard across the face, his neck corded with anger. Her mother would scream out in pain, but there was something animal and Noelle would feel pangs of jealousy and wish she were in her mother's place (Sheldon, 1973:40).

Dari segi penampilan tokoh-tokoh keluarga dalam *The Other Side of Midnight*, ibu ditampilkan sebagai sosok yang tidak bernama. Nama ayah Noelle disebut beberapa kali, sedangkan nama ibunya sama sekali tidak disebutkan. Ia hanya digambarkan sebagai perempuan yang bernafsu dan hanya produktif pada ranah domestik, memasak di dapur dan melayani kebutuhan seks suaminya. Kedua hal inilah yang dipelajari Noelle dari rumahnya mengenai fungsi perempuan. Melihat bahwa ayahnya yang berkuasa atas keluarganya menyukai kedua hal ini, maka Noelle merasa ia perlu bisa memasak dengan baik karena hal itu akan menyenangkan ayahnya (Sheldon, 1973:41). Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, namun Noelle mengagumi ayahnya tidak hanya sebagai ayah, tetapi juga sebagai laki-laki. "... *Noelle would feel pangs of jealousy and wish she were in her mother's place*" (Sheldon, 1973:40).

Dalam tahap tersebut Noelle mengalami fase menjadi perempuan. Secara biologis ia memang terlahir dengan jenis kelamin perempuan, dengan kecantikan luar biasa sebagai kelebihan utamanya. Namun dengan melihat ibunya sebagai *role model* seorang yang telah menjadi perempuan dengan pekerjaan

domestiknya, Noelle tumbuh sebagai perempuan pengagum laki-laki yang ingin menyenangkan laki-laki. Maka ia menjadi perempuan dalam konstruksi laki-laki.

Noelle adalah perempuan dengan kecantikan luar biasa. Kecantikan membuatnya dikagumi setiap laki-laki yang ditemuinya. *“She could not walk without receiving propositions from passersby. They were not the casual offers that the prostitutes of Marseille received as their daily currency...”* (1973:41). Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit jenis kelamin para pengagumnya tersebut, namun dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah laki-laki. Keadaan ini menambah kepercayaan diri Noelle akan kecantikan yang dimilikinya dan menjadi alasan utama bagi keinginannya berhenti sekolah dan memutuskan untuk bekerja menjadi seorang model. Jika ditilik lebih lanjut, keputusan inilah yang menjadi awal masalahnya, menjadi satu kefactaan yang tidak mungkin dilupakannya kelak.

Karena menyadari bahwa kecantikan adalah kelebihanannya yang utama, maka Noelle ingin bekerja sebagai model. Dengan keberadaan tubuhnya, Noelle ingin menunjukkan eksistensinya. Selain memberikan alasan bagi ayahnya, Jacques Page, untuk ‘menjualnya’, keinginan ini juga membawanya ke rumah mode yang dimiliki Auguste Lanchon. Di sisi yang lain, melalui situasi ini pula Noelle menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

Bekerja sebagai model memberinya kesempatan mengenal dunia di luar lingkungannya di sekitar pelabuhan. Ia melihat dunia kota yang gemerlap. *“Noelle felt that she had been transported to another world”* (1973:44). Tidak hanya mengenal dunia baru, Noelle juga akhirnya benar-benar mengenal ayahnya, yang

kelihatannya sangat menyayanginya. Namun melalui pengalamannya, Noelle sampai pada satu titik kesadaran akan dirinya sebagai ‘bukan laki-laki’.

From now on, Noelle decided, that [men's] weakness was going to be her strength. She would learn to use it. Her father had been right all along. She was a princess and the world did belong to her. And now she knew how to get it. It was so simple. Men ruled the world because they had the strength, the money, and the power; therefore it was necessary to rule men, or at least one man. But in order to do that one had a great deal to learn. And this was the beginning (Sheldon, 1973:48-49).

Pada titik ini Noelle menyadari bahwa laki-lakilah yang menguasai dunia ini, karena mereka memiliki kekuatan, uang, dan kekuasaan. Pengertiannya mengenai hal ini kemudian lebih dipertegas oleh pengalamannya sendiri dengan sosok laki-laki lainnya, Larry Douglas. Keinginannya untuk menjadi perempuan yang menyenangkan laki-laki sekali lagi membuat dirinya terpuruk. Yang terakhir membuatnya menjadi perempuan dengan keinginan keras yang tidak dapat ditolak.

Sepanjang usianya Noelle telah melihat orang-orang mengagumi kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya. Melalui mata orang lain, ia melihat tubuhnya sebagai pusat dari dunia yang didiaminya. Dalam pandangan Sartre tubuh juga merupakan titik orientasi, tidak hanya dipandang sebagai alat pemenuhan kebutuhan semata, tubuh juga mengukuhkan kehadiran diri sebagai eksistensi. Tidak hanya memanfaatkan tubuhnya sebagai alat untuk mencapai tujuannya – berkuasa, Noelle juga menunjukkan eksistensinya melalui dunia seni peran.

Untuk mencapai keinginan-keinginannya Noelle menggunakan asset utamanya, daya tarik seksual, kecantikan dan tubuh. Tidak melihat mata orang

lain sebagai penghalang atas tujuan yang ingin dicapainya. Pilihan yang diambilnya adalah pilihannya sendiri. Dalam beberapa peristiwa, Noelle terlihat apatis dan tidak terlalu memperhatikan penilaian, pendapat, atau pun asumsi-asumsi orang lain atau Liyan (dalam istilah Sartre). Melakukan aborsi ketika kandungan berusia lima bulan merupakan salah satu tindakannya yang sangat beresiko (1973:76), secara hukum juga bagi nyawanya sendiri secara medis. Tanpa menginternalisasi nilai-nilai masyarakat dalam masanya, Noelle juga dengan mudah berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki yang lain. Noelle menjadi karakter yang keras hati dan fokus pada tujuannya.

Mengenai hubungannya dengan orang lain, Noelle selalu berusaha meliyankan orang lain di sekitarnya dengan tetap menjaga jarak. Meskipun yang dilakukannya dalam masyarakat umum dianggap sebagai bentuk pelacuran, sejak awal Noelle mempunyai opininya sendiri. *“It was simply that she knew the difference between a courtesan and a whore. Whores did not change the course of history; courtesans did”* (1973:55). Dari titik ini dapat ditebak jika Noelle mengetahui dengan jelas apa yang akan dilakukannya. *Whore* adalah istilah kasar yang diberikan pada pelacur. Yang termasuk di dalamnya adalah pelacur kelas pinggiran, yang memberikan pelayanan seksual dengan imbalan uang. Sedikit berbeda status dengan *courtesan*, atau *hetaira* – sebagaimana Beauvoir menyebutnya, juga memberikan pelayanan sejenis, namun pelacur jenis ini hampir seperti selir yang memiliki strata sosial yang tinggi dan hanya dimiliki oleh orang-orang dari kalangan atas.

Dilihat dari pandangan Beauvoir mengenai peran perempuan, Noelle, mengalaminya sebagai fase transformasi. Dalam kenaifannya, Noelle menginternalisasi keadaannya sebagai perempuan yang harus menyenangkan laki-laki. Hal pertama yang dilakukannya adalah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik untuk menyenangkan ayahnya. Ketika ia bertemu dengan Larry di Paris, ia melihatnya sebagai pahlawan seperti yang banyak muncul dalam roman-roman tentang laki-laki yang karena cinta rela melakukan segalanya untuk sang perempuan. Seiring pengalaman hidupnya sebagai perempuan dalam dunia laki-laki, Noelle kemudian dapat melihat kekuatan yang ada dalam dirinya – seksualitas. Noelle membuktikan bahwa emansipasi femininnya efektif dalam level erotis. *“Beauty is wasted unless it is used to give pleasure”* (1973:106).

Menjadi pelacur adalah pilihan yang dipilih Noelle dengan sadar. Seperti juga Beauvoir yang membedakan antara pelacur umum dan pelacur kelas atas (*hetaira*), Noelle juga menyadari perbedaan antara kedua jenis pelacuran ini. *“...she knew the difference between a courtesan and a whore”* (1973:55). Perbedaan esensialnya adalah profesi pelacur menjalankan transaksi dengan kemurniannya secara umum – perempuan sebagai tubuh; sementara profesi *courtesan* (*hetaira*) mencoba mendapatkan pengenalan akan diri sendiri – sebagai seorang individu, dan jika berhasil ia akan dapat menikmati aspirasi tinggi. Seseorang yang mampu mengubah sejarah. *“Whores did not change the course of history: courtesans did”* (1973:55). Kecantikan, pesona, dan daya tarik seks penting, namun ia harus menjadi perempuan yang berbeda, sebagai seseorang yang mengubah sejarah.

Noelle tidak membatasi dirinya dengan memamerkan daging secara pasif; ia berusaha menwarkan talenta yang spesial. Kualitas-kualitas yang dimilikinya sering kali diungkapkan melalui hasrat laki-laki, tetapi ia hanya akan tiba ketika si laki-laki membuatnya layak diperhatikan dunia (Tong, 2006:416). Noelle selalu memiliki alasan yang jelas ketika memutuskan memberikan tubuhnya untuk dieksploitasi dengan laki-laki manapun. Sebagai langkah awal (1973:49) Noelle berinteraksi dengan Auguste Lanchon di Marseille dan membebaskan dirinya dari ayahnya. Melalui Philippe Sorel ia mengenal dunia dan kalangan panggung teater yang membawanya pada langkahnya bersama Armand Gautier. Melalui Gautier, seorang sutradara, Noelle menjadi bintang panggung. Karena statusnya sebagai aktris yang ternama Noelle akhirnya tiba pada perhentian terakhir, Constantine Demiris.

Setiap laki-laki yang diijinkan mengeksploitasinya berpikir bahwa selama bersama Noelle, mereka benar-benar memilikinya. Lanchon: “... *All I ask is that you see no one but me. You belong to me now*” (1973:50). Lanchon berpikir bahwa dengan uang yang dimilikinya Noelle telah benar-benar menjadi miliknya. “*When she [Noelle] seemed satisfied, he stopped, flushed with his own generosity. After all what did it matter? Lanchon was a shrewd businessman, and he knew that this would insure that Noelle would never leave him. ... At ten o'clock that night, she was on a train to Paris*” (1973:51). Philippe Sorel: “*Noelle seemed totally devoted to him. She did everything for him: cooked wonderful meals, shopped, supervised the cleaning of his apartment and made love whenever the mood stirred him*” (1973:102). Sorel melihat Noelle melakukan setiap pekerjaan

domestiknya dengan sangat baik dan menganggap bahwa Noelle memang benar-benar perempuan yang telah menjadi miliknya. Perempuan yang memerlukan laki-laki yang dapat membimbingnya. “... *Sorel congratulated himself that all she needed was the firm guidance of a man*” (1973:103). “*He did not know that he had never possessed her*” (1973:110). Gautier menyangka Noelle sama halnya dengan perempuan-perempuan yang ditemuinya sebelumnya. Perempuan-perempuan yang mengeksploitasi dirinya untuk bisa menjadi aktris. “*His [Gautier’s] life was full of beautiful women wanting to be in the theater, or wanting to be in the theater, or wanting a bigger part, or the lead in the new play, or a larger dressing room*” (1973:105). Perempuan-perempuan yang ditemui Gautier sebelumnya tidak lebih adalah pelacur-pelacur jalanan, dan ia berasumsi bahwa semua perempuan sama saja dan tidak ingin menambah masalah dengan satu orang pelacur lagi. Tetapi sebagai laki-laki ia tetap tidak ingin kehilangan kesempatan mengeksploitasi seksualitas perempuan sekaligus menunjukkan kelaki-lakiannya. “*He knew that he would be a fool to get involved with one more... Here was a beautiful girl throwing herself at him. It would be a simple matter to take her to bed and then send her away* (1973:105). ... *and perhaps he could teach this one something* (1973:106). Dengan pikiran bahwa ia akan mengajarkan sesuatu pada Noelle dan mampu mengeksploitasinya, Gautier memberinya umpan agar tetap dapat mendapatkan segala hal yang diharapkannya laki-laki dari seorang perempuan cantik, bekerja di dapur dan di kamar tidur (1973:112). *He was a master at handling women* (1973:109). Pikirannya tentang Noelle, *She was like any other woman, she needed to be dominated* (1973:114).

Men ruled the world ... therefore it was necessary to rule men, or at least one man (1973:49). Seseorang itu adalah Constantine Demiris, *the ruler of an empire larger and more powerful than most countries* (1973:239). Sedikit berbeda dari laki-laki sebelumnya, Noelle menjadi perempuan yang menarik bagi Demiris karena Noelle berbeda dari perempuan-perempuan lain yang ditemuinya. *To him who had a passion for puzzles, she was an enigma, defying solution. ... She was a phenomenon, constantly revealing new facets for him to enjoy* (1973:247). Tidak hanya secara seksual, Demiris juga mengagumi kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki Noelle dalam segala hal, mulai soal memasak sampai masalah seni. *Hetaira* ini tidak hanya merawat tubuhnya sebagai aset utama, Noelle juga mengembangkan intelektualitas dan kepribadiannya sebagai modal yang dieksploitasi. Dengan segala hal tersebut pun Demiris akhirnya tetap merasa bahwa Noelle bersamanya karena menyukainya secara personal. *Constantine Demiris was flattered, assuming that it was because Noelle preferred to be alone with him*" (1973:250).

Bertentangan dengan pemikiran laki-laki tersebut, Noelle memiliki pemikiran dan tujuan sendiri dan hanya Noelle yang tahu. Bagi Noelle, Lanchon adalah permulaan transformasinya menjadi seseorang. *"But in order to do that, one had to be prepared. She had a great deal to learn. And this was the beginning"* (1973:49). Sorel, dalam pandangan awal adalah langkah selanjutnya.

She knew that her being there made Sorel ecstatically happy, but this did not matter in the slightest to Noelle. She regarded herself as simply a student, determined to learn something new everyday. He was a school that she was attending, a small part in her large plan. To Noelle there was nothing personal in their relationship, for she gave nothing of herself. She

had made that mistake twice, and she would never make it again (Sheldon, 1973:101).

Noelle secara total melepaskan dirinya dan menjadikan dirinya sang Diri yang mandiri dan bebas dari segala bentuk keterikatan, menerima eksistensinya sebagai kesendirian yang mutlak. Noelle berusaha membebaskan dirinya dari keliyanaan. Menjadi aktris yang populer bukanlah tujuan akhir yang ingin diperoleh Noelle seperti yang dibayangkan oleh Gautier. *“Being a star was the top of the ladder, the sine qua non. But to Noelle acting was simply a stepping stone”* (1973:145). Pilihannya untuk menjadi *courtesan* tetap berfokus pada tujuannya untuk menjadi seseorang yang memiliki kekuasaan seperti halnya laki-laki. Sehingga meskipun terdapat banyak tawaran yang bernilai secara materiil, namun Noelle tidak tertarik. Noelle tidak mencari uang semata. Constantine Demiris bagaikan seorang raja yang penuh dengan kekuasaan bagi Noelle. *“Aside from royalty itself, which was unavailable to the daughter of a Marseille fishmonger, Constantine Demiris was probably the closest thing there was to a king”* (1973:245). Meskipun demikian Noelle tidak melihat Demiris karena kekayaan atau pun reputasinya. Noelle memilihnya sebagai langkah berikutnya dalam pencapaian tujuannya karena kecerdasan dan kekuatan yang dimilikinya. *“Noelle was not impressed by Demiris wealth or his reputation: She was impressed by his intelligence and strength. He had the mind and will of a giant and he made other men seem pusillanimous in comparison. She sensed the implacable cruelty in him, but somehow this made him even more exciting, for it was in her also”* (1973:250). Demiris mengira Noelle menyukainya secara personal, namun tidak bagi Noelle. *“He (Demiris) would have been astonished if he had known how preoccupied she*

*was with a man of whose existence he was not even aware” (1973:250). Noelle menjadi pelacur: memberikan dirinya dieksploitasi oleh laki-laki, membiarkan laki-laki berpikir sebeb-bebasnya mengenai dirinya. Noelle tetap berjalan meraih tujuannya. Dengan meminjamkan tubuhnya kepada laki-laki, ia secara tidak pasti dimiliki oleh laki-laki, uang yang diperolehnya memastikan kebebasan ekonominya. Dengan menjadi *hetaira* bagi Demiris, Noelle memperoleh kebebasan yang tidak terbatas. Ia menciptakan sendiri situasi yang hampir sama dengan laki-laki – yang berkuasa, dalam hal ini Demiris. “Noelle already had the world. She would lie in bed with Demiris and tell him what each man had asked for, and out of this information Demiris would gauge their needs and their strengths and their weaknesses” (1973:43).*

Di satu sisi pelacur adalah paradigma perempuan sebagai Liyan yang dieksploitasi. Di sisi lain, pelacur juga merupakan subjek, sang Diri, yang mengeksploitasi laki-laki yang membeli pelayanannya. Noelle menjadikan dirinya pelacur tidak semata hanya untuk uang, tetapi lebih kepada penghargaan yang didapat dari laki-laki yang dibiarkan mengeksploitasinya. Noelle memberikan tubuhnya dieksploitasi sehingga ia mendapatkan tidak hanya uang, tetapi penghargaan yang memampukannya melangkah ke tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya dari segi finansial namun juga pada kekuasaan.

Keinginan untuk memiliki kekuasaan yang mutlak pada seorang *hetaira* seperti Noelle menjadikannya seperti laki-laki yang mencari penghargaan individu. Keadaan ini menjadikannya kejam terhadap perempuan yang lain. Ia telah melihat perempuan lain juga, sebagai Liyan sekaligus sang Diri sama seperti

dirinya (Beauvoir, 2003). Keberadaan Catherine Alexander sebagai Liyan sekaligus Subjek menjadi ancaman bagi dirinya. Hasrat untuk menjadi subjek mutlak yang berkuasa menjadikan Noelle kejam dan ingin membunuh Catherine.

Ketika pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhirnya, yaitu dapat menjadi Subjek mutlak, khususnya bagi Larry Douglas, tetap saja ada beberapa kefaktaan (*facticity*) Sartre yang tidak dapat dihindari oleh Noelle dan tetap mempengaruhi keberadaan dirinya. Tempatnya yang berada diantara subjek-subjek lain merupakan kefaktaan yang membatasi kebebasannya. Kebebasannya sebagai Subjek berbenturan dengan kebebasan subjek lain. Oleh karena itu, orang lain merupakan hambatan yang perlu diatasi. Orang-orang lain (Liyan) ini melihat kehadirannya berdasarkan latar belakang dan masa lalu yang adalah kefaktaan lain yang tidak dapat diubahnya. Noelle tidak dapat mengubah kenyataan bahwa ia tetaplah seorang gadis dari pinggiran yang bangkit karena rasa sakit yang dialaminya. Kematian atau maut adalah bentuk fakta lain yang mengakhiri eksistensinya. Sebagai konsekuensi dari pilihan-pilihan yang dibuatnya, Noelle harus mengakhiri dirinya sebagai Ada yang memiliki tubuh. Masa lalu, tempat, orang lain, dan lingkungannya dan pilihannya mengantarkan Noelle pada tanggung jawabnya, kefaktaan lainnya yang mengakhiri segalanya.

Kematian mengakhiri kebebasan, namun Noelle menyadari bahwa ia mati bukan bagi dirinya sendiri sebagai sebuah eksistensi. Ia mati untuk orang yang ditinggalkannya. Ia mati bagi ayahnya yang telah memberinya bentuk kesadaran yang dimilikinya. Noelle telah mencapai tujuannya sebelum ia mati, tidak bagi dirinya, tapi bagi orang lain. Dalam pikirannya:

Her father was holding her up to a window and she could see the tall masts of ships bobbing on the water. Do you see those ships, Princess? That's your fleet. One day they'll carry you to all the magic places in the world. And he held her close and she felt safe. She could not remember her father's face. She was filled with sadness, as if she had lost something precious, and she knew that she had to remember him or he would die, and she began to concentrate very hard... her mind screamed, No! Not yet! Let me see my father's face! (Sheldon, 1973:459)

Masing-masing tokoh, Noelle Page dan Catherine Alexander memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjadi seseorang, yang dikenal dan diakui. Perbedaan antara kedua tokoh terlihat dalam kejelasan tentang apa yang sebenarnya mereka inginkan. Noelle mengetahui bahwa ia menginginkan kekuasaan sebagai tujuan utamanya – dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya.

She was a princess and the world did belong to her. And now she knew how to get it. It was so simple. Men ruled the world because they had the strength, the money, and the power; therefore it was necessary to rule men, or at least one man. But in order to do that one had a great deal to learn. (Sheldon, 1973:48-49).

Sebaliknya, Catherine hanya tahu ia ingin menjadi seseorang yang dikenal dan diakui namun tidak mengetahui tujuannya secara konkret untuk dirinya.

And that of course, was what she wanted more than anything in the world: to be something special, to be Somebody, to be Remembered, and never, never, never, never, to die (Sheldon, 1973:25).

It was a fierce and urgent longing to be recognized, to lift herself above the billions of people who teemed the earth, so everyone would know who she was (Sheldon, 1973:26).

Keinginan-keinginan Catherine adalah untuk dikenal orang-orang lain, menjadi objek dari pandangan Liyan.

Untuk melepaskan dirinya dari keterbatasan-keterbatasannya pun kedua tokoh melakukan cara yang sama, yaitu dengan bekerja. Noelle, dengan kecantikannya bekerja dengan mengizinkan dirinya dieksploitasi secara seksual; Catherine bekerja secara konvensional, di sebuah perusahaan dengan kecerdasan intelektualnya. Noelle tidak membiarkan dirinya memiliki ikatan secara personal dengan seseorang di luar dirinya, ketika Catherine dengan sukarela menikah dan mengikatkan dirinya pada orang asing yang tidak dikenalnya. Meskipun kedua tokoh sebagai Diri akhirnya kehilangan esensi, namun mereka mengalami proses yang berbeda. Noelle mencapai tujuannya sebagai subjek mutlak terhadap Larry, sedangkan Catherine dijadikan objek mutlak oleh Larry.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis yang telah dilakukan terhadap novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon ini, maka peneliti sampai pada simpulan-simpulan sebagai berikut.

Secara intrinsik, novel ini disusun dengan teknik penceritaan orang ketiga; narator berada di luar cerita dan mengetahui secara mutlak tentang semua tokoh. Penggunaan *episodic plot* dalam penyusunan peristiwanya menjadi salah satu unsur yang menjadikan novel ini menarik untuk dibaca karena pengaluran jenis ini digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keingintahuan (*tension*) pada pembacanya. Alur yang cukup longgar memberikan banyak kesempatan pada pembaca untuk lebih dapat mengkonstruksi sendiri setiap tokoh dalam novel *The Other Side of Midnight* ini, khususnya Noelle Page dan Catherine Alexander.

Selain dari pengalurannya, seting waktu dan tempat juga selalu disebutkan secara eksplisit, khususnya pada bagian judul setiap bab. Cara ini memberikan kesan realistis bagi kisah-kisahnyanya karena di dukung oleh situasi riil yang benar-benar terjadi pada masa dan tempat itu, menjadikannya nyata. Hal yang sama juga terjadi pada deskripsi tokoh. Setiap kali tokoh baru dimunculkan maka setiap tokoh digambarkan secara detil oleh penulis, tidak hanya secara fisik, namun juga secara mental dan psikologis. Dalam hal ini, penulis, Sidney Sheldon, menggunakan teknik langsung dan juga teknik tidak langsung sebagai pendukungnya.

Pandangan feminisme eksistensialis diterapkan dalam melihat salah satu unsur ekstrinsik dalam novel *The Other Side of Midnight*. Mungkin dilakukan karena kedua tokoh utama, Noelle Page dan Catherine Alexander adalah perempuan dalam posisinya menghadapi laki-laki dan kekuasaan dan kekuatan masyarakat laki-laki. Dalam sekilas pandang keduanya seolah-olah memiliki kesadaran yang cukup akan keberadaan dirinya sebagai bagian dari relasi kuasa dan menguasai. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Noelle lebih menyadari keberadaan dirinya sebagai Ada yang bertanggung jawab atas setiap keputusannya. Noelle melakukan atau bahkan menginginkan sesuatu bukan karena pengaruh dari luar dirinya. Noelle menyadari bahwa ia perlu menjadi subjek dan menyadari dengan sungguh keadaannya dan cara yang dapat dilakukannya untuk mengatasi keadaannya tersebut

Jika hal ini ditilik dalam diri Catherine Alexander, maka Catherine adalah oposisinya. Catherine selalu menginginkan atau melakukan sesuatu karena orang lain juga melakukan hal yang sama. Sehingga tujuan hidupnya adalah untuk orang lain. Catherine melihat orang-orang lain sebagai esensi sedangkan dirinya bukan esensi. Catherine membiarkan dirinya menjadi objek dari pandangan orang lain.

Setiap pengarang, khususnya yang idealis, pasti memiliki teknik-teknik tertentu yang menjadi karakteristik tulisannya. Demikian juga halnya dengan penulis *The Other Side of Midnight*, Sidney Sheldon. Dalam pembangunan unsur-unsur dalam novelnya ini, Sheldon memberikan detil yang sangat jelas dan dalam bentuk yang sangat konkret. Di satu sisi hal ini memudahkan pembaca, namun disisi yang lain, hal ini akan membatasi daya imajinasi pembacanya mengenai

penceritaan dan tokoh-tokoh di dalamnya. Penggunaan *episodic plot* memang mampu mempertahankan *tension* yang dialami pembaca, karena setiap bab selalu diakhiri dengan satu *tension* yang akan tetap diingat oleh pembacanya pada saat membaca episode yang berbeda.

Kondisi yang bertentangan antara kedua tokoh dapat dirasakan oleh pembaca sejak pembacaan episode pertama dari masing-masing tokoh; Catherine Alexander dan Noelle Page. Sebagai perempuan mungkin sebagian orang akan melihat Catherine sebagai perempuan yang cerdas secara akademis, mampu berkarir namun melepaskan itu semua karena dibutakan oleh cinta. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semuanya kembali kepada alasan dan tujuan subjek dalam melakukan segala sesuatu. Catherine melakukan segala sesuatu dalam hidupnya karena keinginan orang lain yang telah merasuk dalam pemikirannya. Ia berakhir dengan kehilangan pikirannya dan memutuskan mengisolasi dirinya dari segala jenis hubungan dengan dunia di luar dirinya. Catherine mati secara mental. Noelle yang secara ekstrim berbeda juga berakhir dengan kematian secara fisik. Dengan demikian akan lebih baik jika dalam melakukan sesuatu setiap orang memiliki alasan dan tujuan yang tepat. Meskipun kematian Noelle bukan untuk dirinya sendiri, karena ia disebut mati oleh orang-orang di luar dirinya, namun kematian merupakan hal yang paling absurd dari sebuah eksistensi, sesuatu yang berada di luar jangkauan. Kisah ini seolah-olah menjadi kisah tragis yang menunjukkan kegagalan perempuan untuk dapat mencapai eksistensinya karena stereotipe perempuan yang mengandalkan perasaannya. Perasaan itu melemahkan dan bisa mengakibatkan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone du. 2003. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Brizendine, Louann. 2007. *Female Brain*. Terj. Meda Satrio. Jakarta: Ufuk Press.
- Brooks, Ann. 2005. *Postfeminisms: Feminisms, Cultural Theory and Cultural Forms*. Terj. S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boulton, Marjorie. 1984. *The Anatomy of the Novel*. Cetakan IV. London: Roudledge&Kegan Paul.
- Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, Ibnu Wahyudi. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara.
- Cosper, D. Dale. "Simone de Beauvoir." *Microsoft® Encarta® 2006* [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Roudledge&Kegan Paul.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feminisme. (2007, Februari 15). *Wikipedia*, . Diakses pada 05:21, April 3, 2007 dari <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Feminisme&oldid=580343>.
- "Feminism." *Microsoft® Encarta® 2006* [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.
- Hassan, Prof. Fuad. 1976. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hawkes, Terrence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen&Company Ltd.
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap&Co. Ltd.

- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Jones, Edward H. 1965. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Madden, David. "Novel." *Microsoft® Encarta® 2006* [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean-Paul. 1972. *Being and Nothingness*. Washington D.C: Pocket Book.
- Sheldon, Sidney. 1973. *The Other Side of Midnight*. London: Pan Books Ltd.
- Sheldon, Sidney. 2005. *The Other Side of Midnight (Lewat Tengah Malam)*. Terj. Dina Wijaya. Jakarta: Gramedia.
- Showalter, Elaine. 1995. *Feminist Criticism in Wilderness* dalam David Lodge: *Modern Criticism and Theory*. New York: Longman.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2005. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wardoyo, Subur. 2004. *A Road Map into Literary Research Method* dalam Cahyono, B.Y. & Widiati, U. (eds.) *The Tapestry of English Language*

Teaching and Learning in Indonesia. Malang : Universitas Negeri Malang.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1963. *Theory of Literature.* Great Britain: Penguin Books.

Ziemke, Earl F. "World War II." *Microsoft® Encarta® 2006* [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.

Lampiran 1

Biografi Singkat Sidney Sheldon

Name: Sidney Sheldon

Date of Birth: February 11, 1917

Birth Place: Chicago, Illinois

Father: Otto Sheldon

Mother: Natalie (Marcus) Sheldon

Wife: Jorja Curtright (died, 1985)

Children: Mary Dastin

Career: Writer. Former script reader for Universal and Twentieth Century-Fox Studios; creator, producer, and writer of television shows, Los Angeles, CA, 1963--, including The Patty Duke Show, I Dream of Jeannie, Nancy, and Hart to Hart

Military Career: U.S. Army Air Forces, 1941

Sidney Sheldon began his tremendous career writing award winning works for television, film and the stage during the middle of the twentieth century. Well know for shows such as "I Dream of Jeannie", and "Hart to Hart," Sheldon went on to focus on novels, many of which became instant bestsellers. "Bloodline", (1977) and "Windmill of the Gods" (1987), among others, went on to become television miniseries. He once admitted "[Novels] never occurred to me," and yet he is now considered the best-selling novelist in the world, with his books in print in some thirty-nine countries, and was a recipient of a star on the prestigious Hollywood Walk of Fame.

Sidney Sheldon was born February 11th, 1917, in Chicago, Illinois. He attended Northwestern University briefly during the mid-1930s, but didn't continue to peruse this avenue. He was in the U.S. Army Air Forces, and was discharged in 1941, at which time he collaborated with Ben Roberts on his first screenplays and Broadway productions. He won an Academy Award for best original screenplay in 1948 for The Bachelor and the Bobby-Soxer (1947), then went on to write a list of screenplays which includes Easter Parade (1948), Annie Get Your Gun (1950),

and Jumbo (1962). It seems his early success knew no restrictions, as he also won a Tony Award in 1959 for the Broadway Musical "Redhead".

In 1963 Sheldon began to create, produce, and write television series, for which he gain incredible popularity. The Patty Duke show (1963 - 1966) and I Dream of Jeannie (1967-1970) which received several Emmy Nominations. The Naked Face (1970) was Sheldon's first novel, and was awarded the Mystery Writers of America Edgar Award for best first mystery novel. This began a consistent stream of novels, which brought him the bestsellers list an extraordinary number of times, and included recently "The Stars Shine Down" (1992) and "Nothing Lasts Forever" (1994).

- Academy Award ("Oscar") for best original screenplay, Academy of Motion Picture Arts and Sciences, 1948, for The Bachelor and the Bobby-Soxer; Screen Writers' Guild Award for best musical of the year, 1948, for Easter Parade, and 1950, for Annie Get Your Gun; Antoinette Perry Award ("Tony"), 1959, for book of Redhead; Emmy Awards for I Dream of Jeannie; Edgar Award for best first mystery novel, Mystery Writers of America, and New York Times citation for best first mystery novel, both 1970, both for The Naked Face; recipient of a star on the Hollywood Walk of Fame.
- A Guinness Record Setter
- Sheldon was also honored by the Guinness Book of World Records as the most translated author in the world; his publisher estimates that there are more than 275 million copies of his books in print worldwide.

Lampiran 2

Daftar Novel Karya Sidney Sheldon

Judul	Penerbit	Tahun
The Naked Face	Morrow	1970
The Other Side of	Morrow	1974
Midnight	Morrow	1976
A Stranger in the Mirror	Morrow	1977
Bloodline	Morrow	1980
Rage of Angels	Morrow	1982
Master of the Game	Morrow	1985
If Tomorrow Comes	Morrow	1987
Windmills of the Gods	Morrow	1988
The Sands of Time	Morrow	1990
Memories of Midnight	Morrow	1991
The Doomsday	Morrow	1992
Conspiracy	Morrow	1994
The Stars Shine Down	Morrow	1995
Nothing Lasts Forever:	Morrow	1995
Morning, Noon, & Night	Morrow	1995